

**MANAJEMEN DAKWAH TAKMIR MASJID DALAM MERAHWAT
KERAGAMAN ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM
(Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelas Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Muhammad Ilham Mu'alimi

1717103033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Mu'alimi
NIM : 1717103033
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil Penelitian/riset/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk dalam karya saya dalam skripsi ini, di beri tanda citasi dan di lampirkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Mei 2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

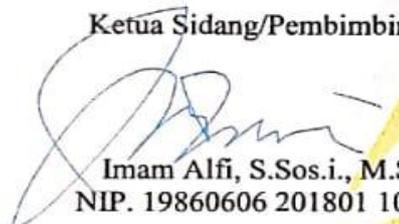
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MANAJEMEN DAKWAH TAKMIR MASJID DALAM MERWAT
KARAGAMAN ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM
(Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)**

yang disusun oleh Saudara: **Muhammad Ilham Mu'alimi**, NIM. 1717103033, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Juni 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Imam Alfi, S.Sos.i., M.Si
NIP. 19860606 201801 10 01

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Asep Amaludin, S.Pd, M.Si.
NIP. 19860717 201903 10 08

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP.19810117 200801 2 010

Mengesahkan,

Tanggal 07 Juli 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

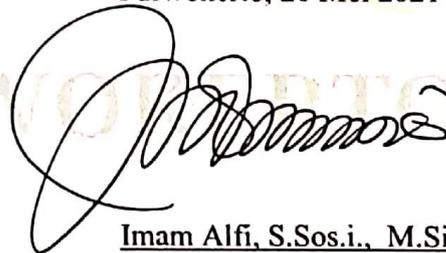
Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, telaah, serta koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Muhammad Ilham Mu'alimi
NIM : 1717103033
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto)**

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Mei 2021



Imam Alfi, S.Sos.i., M.Si,
NIP. 198606062018011001

**MANAJEMEN DAKWAH TAKMIR MASJID DALAM MERAWAT
KERAGAMAN ORMAS ISLAM
(Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)**

**MUHAMMAD ILHAM MU'ALIMI
1717103033**

ABSTRAK

Banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia menimbulkan permasalahan yang tidak terpisahkan yakni kompetisi untuk menjaring umat sebanyak-banyaknya sebagai bentuk identitas diri dan eksistensi dari suatu ormas. Karena hal itu maka yang timbul adalah ketidakharmonisan umat Islam sehingga dalam perjalanannya sering terjadi benturan-benturan yang tidak sepele baik secara akidah, politik, fikih dan pernak-pernik ibadah lainnya. Untuk itu dibutuhkan suatu cara atau sistem yang mampu untuk mengelola persepsi atau pandangan positif antar ormas Islam sehingga terjalin keharmonisan di dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

Penelitian ini bermaksud mengetahui manajemen dakwah yang dilakukan oleh takmir Masjid Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah kepada ormas Islam yang salah satunya memberikan wadah untuk para ormas Islam untuk melakukan dakwahnya tanpa ada sekat-sekat antar ormas Islam. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini bersifat data kualitatif baik yang sifatnya data primer ataupun data sekunder. Data-data di peroleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Pengelolaan Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam merawat keragaman Organisasi masyarakat Islam sudah baik. Berdasarkan indikator telah memenuhi Proses Manajemen Dakwah yakni Fungsi manajemen dakwah yakni *takhtith* (Perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (Pengendalian dan evaluasi dakwah) yang baik. Selain itu juga menerapkan Prinsip-prinsip manajemen dakwah, yakni Konsolidasi, koordinasi, Tajdid, Ijtihad, Pendanaan dan Kaderisasi, komunikasi, penelitian, pengembangan, tabzir, Taysir, intergral, Komprehensif, sabar dan Istiqomah. Di samping itu karena telah memenuhi prinsip dan fungsi manajemen dakwah maka Faktor Pendukung Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam Merawat keragaman Organisasi Masyarakat Islam yakni, Lokasi Strategis, Masjid tidak berada dalam kendali ormas, kepentingan jamaah tujuan utama, independensi serta Manajemen yang baik dan Faktor Penghambat Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam Merawat keragaman Organisasi Masyarakat Islam yakni adanya acara di alun-alun, sound kurang jelas dan Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Ormas Islam, Dakwah Takmir Masjid

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. (Q.S. Ar-Ra’d ayat 11)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, setulus hati karya ini ada dan selesai sampai saat ini karena adanya dukungan dari banyak pihak baik dukungan waktu, materi, bimbingan, kasih sayang dan masih banyak hal lain yang di berikan sehingga perjalanan selama belajar di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto lebih menyenangkan dan lebih mudah. Dengan mengucapkan rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Romelan beserta Ibu Istiqomah yang telah tiada lelah memberikan bimbingan, kasih sayang, do'a yang selalu terpanjat dengan harapan ilmu yang di dapat selama belajar bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang banyak pada umumnya.
2. Kakak tercinta Anif Etika Setyani dan adik tersayang Ni'matul Mukarromah yang selalu menemani penulis selama belajar.
3. Paman yang selalu Penulis Hormati Bapak Hasyim Asy'ari beserta keluarga dan Bapak Mukhid Zuhdi beserta keluarga ucapan terima kasih dari penulis karena tidak ada yang mampu di berikan atas semua dukungan yang di berikan.
4. Seluruh keluarga Besar Bani Zuhdi yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan demi kesuksesan penulis.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan *taufiq, hidayah*, serta *inayahnya* dan semua nikmat yang telah di berikan sehingga kita dapat menjalankan aktifitas sebagai seorang hamba yang diwajibkan untuk terus belajar dari masa ke masa. Sholawat serta salam serta salam tak lupa di haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Rasa syukur yang terdalam penulis haturkan karena berkat dukungan do'a yang di berikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Imam Alfi, S.sos.I., M.Si., dosen pembimbing ucapan terima kasih karena senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Bapak IPTU Siswadi Jamal, S.I.K, M.H. Komandan Kompi 3 B Pelopor Brimob Purwokerto serta seluruh keluarga besar Brimob Kompi 3 B Pelopor Purwokerto yang senantiasa memberikan support bagi penulis untuk berkembang dan terus belajar.

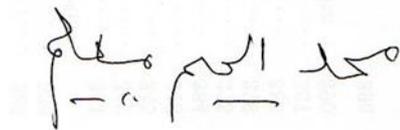
10. Mushola Bani Adam Brimob Purwokerto tempat terindah penulis dalam menyelesaikan masa belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan juga selama penyusunan skripsi ini berlangsung.
11. Rekan Takmir Mushola Bani Adam Purwokerto (Mas Rohmat) terima kasih berkat motivasinya yang tiada henti.
12. Bapak AKP. Sarkawi Kasub Jibom Polda Jawa tengah terima kasih atas dukungan beliau selama berdinias di Purwokerto
13. Bapak IPTU. Muslih Komandan Gegana Purwokerto terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang telah di berikan.
14. Keluarga besar Manajemen dan Rekan-rekan seperjuangan Rita Food, Bunto's Café, Bunto's Chiken dan Foodcourd Kampung Dahar yang selalu memberikan banyak rasa dalam perjalanan belajar di Purwokerto.
15. Kelurga PPL Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas tahun 2020
16. Keluarga KKN-MB (Moderasi Beragama) Angkatan 47 Desa Karangsalam Kidul tahun 2021
17. Semua pihak yang telah mendukung selesai penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan oleh penulis.

Tidak ada kata yang lebih kata yang bisa di ungkapkan oleh penulis selain rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang di berikan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Mei 2021

Penulis,



Muhammad Ilham Mu'alimi
NIM. 1717103033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Dakwah	15
1. Manajemen Dakwah.....	15
2. Prinsip Manajemen Dakwah	17
3. Tujuan Manajemen Dakwah	20
4. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	21
5. Takmir Masjid.....	24
6. Tugas dan Tanggung Jawab Takmir Masjid	26
7. Upaya Memakmurkan Masjid.....	27
B. Ormas Islam	
1. Ormas Islam	30
2. Fungsi Ormas Islam	31
3. Karakteristik Ormas Islam	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	41
1. Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam	41
a. Sejarah Masjid Agung Baitussalam	41
b. Letak geografis Masjid Agung Baitussalam	43
c. Struktur Takmir Masjid Agung Baitussalam	43
d. Visi dan Misi Masjid Agung Baitussalam	44

e. Kegiatan Masjid Agung Baitussalam	45
2. Organisasi Islam di Masjid Agung Baitussalam	46
a. Nahdlatul Ulama' (NU)	46
b. Muhammadiyah	46
c. Salafi Arroyan.....	47
d. Salafi Abdullah Zain.....	47
B. Pembahasan	48
1. Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam	48
a. Takhtith (Perencanaan Dakwah)	48
b. Tanzim (Pengorganisasian Dakwah).....	52
c. Tawjih (Penggerakan Dakwah)	55
d. Riqobah (Pengendalian Dakwah).....	58
2. Prinsip Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam	60
1) Prinsip Konsolidasi	60
2) Prinsip Koordinasi.....	62
3) Prinsip Tajdid	63
4) Prinsip Ijtihad	64
5) Prinsip Pendanaan Dan Kaderisasi.....	66
6) Prinsip Komunikasi	67
7) Prinsip Penelitian dan Pengembangan	69
8) Prinsip <i>Tabsyir</i> dan <i>Taysir</i>	71
9) Prinsip Integral dan Komperhensif	72
10) Prinsip Sabar dan Istiqomah.....	73
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam	75
a. Faktor Pendukung	75
b. Faktor Penghambat	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYATA HIDUP	

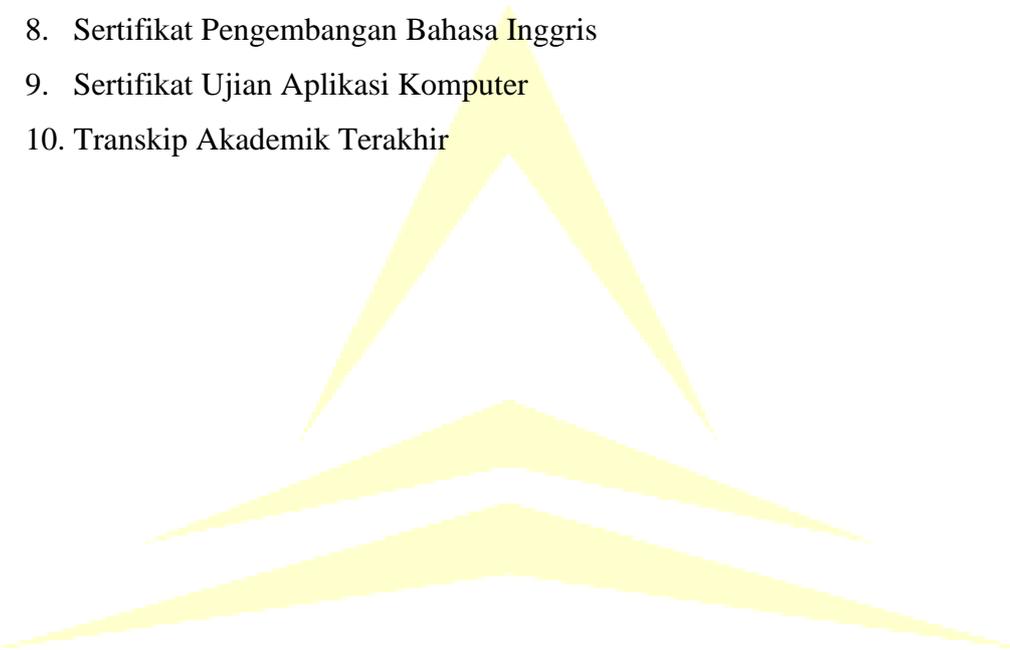
DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Gambaran Proses Penelitian.....	29
1.2 Tabel Jadwal Kajian Ormas Islam	45



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Sertifikat Baca Tulis al-Qur'an dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
3. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
4. Sertifikat Praktik kerja Lapangan (PPL)
5. Surat Keterangan Lulus Seminar
6. Surat Keterangan Komprehensif
7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
10. Transkrip Akademik Terakhir



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai salah satu institusi dakwah memiliki peranan yang sangat dominan sebagai wadah utama untuk menebarkan, mempertahankan kebaikan, kedamaian, serta kebenaran, dalam kehidupan manusia secara universal. Untuk mengimplementasikan hal tersebut maka peranan masjid harus di posisikan sesuai dengan fungsi yang sebenarnya, artinya mengembalikan fungsi Masjid sebagai basis umat Islam sebagaimana yang pernah di lakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat-sahabatnya dahulu.¹

Umat Islam memandang pentingnya masjid sebagai pusat kegiatan umat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai pusat peribadahan yang bersifat khusus seperti solat dan *I'tikaf*, akan tetapi lebih dari pada itu, masjid merupakan pusat dari kebudayaan atau *Muamalah* yang melahirkan kebudayaan Islam yang kaya dan berkah. Hal ini sudah ada mulai zaman Rasulullah ﷺ sampai kemajuan pada bidang politik dan gerakan Islam sampai saat ini.²

Seiring dinamika yang terjadi di dalam masyarakat terjadi pula pengaruh pada perubahan peran dan fungsi masjid. Di beberapa tempat, masjid yang semula pemanfaatannya menjadi milik umat Islam kini telah berubah fungsinya dengan hanya menjadi milik golongan (*mazhab*) atau ormas tertentu.³ Di sisi lain adanya Organisasi masyarakat dengan *militansi*⁴ yang ditunjukkan oleh jama'ahnya, juga memberikan pandangan lain, saat mereka

¹Asep Suryanto, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya, *Istiqoduna*", Vol. 8, No. 2 Oktober 2016.

² Sofyan Syaftri Harahap, "*Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*", (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 2001), hlm. 5.

³ Agus Sunaryo, "Masjid dan Ideologi Radikalisme Islam: Menyoal Peran Masjid Sebagai Media Transformasi Ideologi", *Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, hlm. 229.

⁴ Militansi artinya adalah Ketangguhan seseorang dalam berjuang (menghadapi, kesulitan, berperang, dan sebagainya) dilihat dalam <https://kbbi.web.id/militansi> di akses 14 Sep 2019

Berada dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda dengan kelompok Organisasi masyarakat lainnya. Bahkan tidak jarang di dalam perjalanannya di tengah-tengah kehidupan sosial, juga terjadi bentrok atau pergesekan antar para pengikut Organisasi.⁵

Di dalam masyarakat muslim, misalnya seperti di Jawa. Terdapat dua kelompok muslim (NU dan Muhammadiyah) yang sering kali dalam perjalanannya terjadi ketegangan, baik di dalam konflik maupun bersifat laten. Kelompok ini terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama di sebut dengan kelompok muslim puritan, kelompok ini menganut paham puritanisme Islam, yakni salah satu paham yang tujuannya untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dari pengaruh luar (seperti budaya) yang berbentuk pemikiran-pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi yang mempunyai ciri puritan misalnya Muhammadiyah, Persis, MTA, Salafi, dan Jamaah Tabligh. Kemudian kelompok kedua di sebut dengan kelompok muslim Kultural. Kelompok ini memandang bahwa budaya adalah alat untuk mentransformasikan agama. Hal ini karena di Jawa, Islam sudah menjadi budaya dan membuat perilaku keagamaan yang banyak di implementasi melalui tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat dan juga perilaku yang bersifat formal agama (ibadah). Organisasi yang mempunyai ciri Muslim Kultural Misalnya NU (Nahdlatul Ulama). Muslim Kultural ini sebagian adalah anggota NU (Nahdliyin), sebagian lagi adalah Islam kejawaen (Islam yang berasimilasi dengan kebudayaan jawa) yang pada umumnya belum memiliki organisasi keagamaan yang formal.⁶

Di era reformasi misalnya banyak bermunculan gerakan Islam atau kelompok berlabel Islam yang mengklaim sebagai gerakan dakwah, gerakan amar makruf nahi munkar, gerakan penyelamat Islam maupun gerakan jihad. Naluri Islam memang satu, yaitu menyembah kepada Allah Swt, tetapi dalam pola kehidupan dalam keagamaannya membentuk organisasi-organisasi

⁵ Khoirun Niam, "Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 02, Desember 2014, hal. 237.

⁶ M. Afanndi, "Prasangka pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*, Vol. 21, No. 1, Mei 2013, hlm. 116.

tersendiri seperti, NU, Muhammadiyah, Persis, Salafi, Jamaah Tabligh, Jamaah Takjir Wal Hijrah, Tarekat Ahmadiyah, Inkarus Sunnah, FPI, HTI, MMI atau kelompok yang menggunakan kata Islam dibelakang organisasinya.⁷ Hal itu terjadi karena pola penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits dan akhirnya menimbulkan suatu pola dimana satu orang yang sama dengan pola penafsirannya akan membuat suatu basis masa.

Karena banyaknya organisasi masyarakat Islam (baca: Ormas Islam) yang muncul maka, beberapa masalah terjadi kemudian adalah menguatnya kompetisi untuk menjaring umat sebanyak-banyaknya sebagai bentuk identitas diri dan eksistensi suatu Ormas yang menyebabkan ketidak harmonisan antar sesama muslim. Dalam kegiatannya mengembangkan ormas Islam di tengah masyarakat, terkadang saling terjadi berbenturan dengan muslim lainnya yang tidak sepaham secara politik, akidah, fikih maupun pernik-pernik ritual keagamaan. Karana semakin berkembangnya ormas Islam atau gerakan dakwah yang ada di masyarakat. Maka dari hal itu di butuhkan suatu pengelolaan untuk membangun persepsi positif terhadap kelompok-kelompok Islam.⁸

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai salah satu dari lembaga dakwah, melalui takmir masjid berusaha untuk mengembalikan peranan masjid sebagaimana mestinya. yakni dengan memberikan wadah kepada setiap ormas Islam untuk mensyiarkan dakwahnya melalui penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam tanpa memandang dari organisasi manapun yang tujuannya untuk mengayomi semua umat. Mengingat pentingnya kerukunan antar umat Islam, maka adanya pemberian wadah bagi ormas Islam untuk mensyiarkan dakwahnya menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Jadi Masjid Agung Baitussalam mewadahi kajian-kajian yang ada di Masjid Agung Baitussalam tidak memandang dari Nahdlatul Ulama’,

⁷ Zainudin , “Dakwah Humanistik (Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam)”, *Jurnal MD*, Vol. II No. 1, Juli- Desember 2009, hal.1.

⁸ Zainudin , “Dakwah Humanistik ..., hlm. 2.

Muhammadiyah, Salafi ataupun ormas-ormas lain selama masih berpegang pada Al-qur'an dan Sunnah dan berideologi Pancasila".⁹

Saat ini, majelis taklim menjadi salah satu sarana dakwah dan *tabligh* yang bersifat Islami. Dalam kedudukan itu, Majelis taklim berperan penuh dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat, sesuai yang ada pada ajaran Islam. Di samping itu peranan majelis taklim di tengah-tengah umat Islam sangatlah dominan. Yakni memberikan penghayatan dan mengajarkan nilai-nilai agama.

Secara prinsip, Masjid adalah tempat untuk membina umat Islam, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.¹⁰ Menurut Moh. Roqib dalam Abdul Basit, dari dua puluh delapan ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Masjid, ada empat fungsi dasar masjid yakni: *pertama*, Mempunyai Fungsi Teologis, yakni fungsi yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa masjid sebagai tempat untuk melakukan segala kegiatan atau aktivitas ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, Fungsi Peribadatan, yakni fungsi yang bertujuan membangun nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. *Ketiga*, yakni Fungsi Etik, Moral, serta Sosial. Dan *Keempat*, yakni Fungsi Ilmu dan Pendidikan (*Tarbiyah*).¹¹ Salah satu komponen yang sangat penting untuk memakmurkan masjid adalah takmir masjid.¹² Maka dari itu pengelolaan terhadap ormas yang di lakukan oleh Takmir masjid Baitussalam Purwokerto, selain sebagai bentuk memakmurkan masjid, juga sebagai bentuk membangun ukhuwah terhadap ormas Islam yang ada di Purwokerto yakni dalam bentuk memberikan wadah untuk berdakwah melalui majelis taklim yang di Akomodir oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

¹⁰ Aisyah Nur Handriyanti, "*Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat (Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Habluminal'alam)*", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66.

¹¹ Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2009, hlm. 2.

¹² Dedy Susanto, Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang, *Dimas*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2015, hlm. 179.

Di dalam surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 bab 3 ayat 1 juga telah dijelaskan, tentang Tata Cara pelaksanaan dakwah untuk semua umat beragama yakni:

“Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta di landaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadah menurut agamanya”.¹³

Berdasarkan observasi awal menurut Bapak Sobirin Takmir Masjid Agung Baitussalam, Menuturkan bahwa kegiatan majelis taklim yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto melibatkan 4 ormas Islam yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MD), Yayasan Arroyan (Salafi), dan Yayasan Nida’ul Islah (Abdullah Zein / Salafi). Yang masing-masing memiliki jadwal majlis taklim yang berbeda-beda. Majelis Taklim yang diselenggarakan PCNU setiap malam sabtu Ba’da Isya sampai jam 21:00 WIB, Majelis Taklim yang diselenggarakan Muhammadiyah setiap ahad pagi 06:00-07:00 WIB, Majelis Taklim yang diselenggarakan Ar rayan (Salafi) setiap Sabtu ke 2, Sesi 1 Jam 08:30-11:00 wib dan Sesi 2 jam 13:00-15:00 WIB, Majlis Taklim yang diselenggarakan Yayasan Nida’ul Islah (Abdullah Zein / Salafi). Setiap Minggu ke 2 jam 09:00-11:00 WIB. Kegiatan yang di Akomodir oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Terhadap Organisasi masyarakat (Ormas Islam) tersebut boleh di ikuti oleh semua kalangan tanpa memandang dari golongan manapun.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai masalah tersebut dan menguraikannya dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto)”**. Untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana pengelolaan

¹³ Dilihat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negri Nomor 1 Tahun 1979 bab 3 ayat 1.

¹⁴ Wawancara Pendahuluan dengan Bapak Sobirin Takmir Masjid Baitussalam Purwokerto tanggal 03 September 2019 jam 14:25 WIB

dakwah pada ormas Islam melalui penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam dilakukan takmir Masjid Agung Baitussalam.

B. Definisi Konseptual Operasional

Definisi Operasional adalah definisi mengenai variabel-variabel yang di rumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik. Sehingga dengan Karakteristik tersebut dapat di amati.¹⁵ Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap judul penelitian yang ada, maka penulis perlu menjelaskan Definisi Konseptual dan Operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

1. Manajemen Dakwah

Menurut Saifudin Azwar dalam Arsam, Secara etimologi, kata Manajemen berasal dari bahasa inggris, *Management* yang maknanya ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (organisasi) dalam upaya-upaya koordinasi untuk meraih tujuan-tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶

Menurut Istina Rakhmawati, Manajemen dakwah adalah pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan koordinatif dalam setiap kegiatan dakwah yang di mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan rangkaian kegiatan dakwah.¹⁷ Menurut A. Rosyad Saleh dalam M. Nur Ibrahim dan Rofi Budianti, Manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas dan mengarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah.¹⁸

Menurut Hasbi Anshori Hasibuan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat di lakukan

¹⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 74.

¹⁶Arsam, *Manajemen dan Strategi dakwah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm 1.

¹⁷ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Pemimpin Dalam Perspektif Manajemen Dakwah" *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 171.

¹⁸ M. Nur Ibrahim dan Rofi Budianti, "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Sosialisasi BMT Al-Muawanah IAIN Bengkulu di Duaun Sumber rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Priukan Kabupaten Seluma", *Syi'ar*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2017, hlm. 85-86

secara profesional. Artinya dakwah harus mampu di kemas ke dalam upaya yang memberikan rasa sejuk dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan akidah dan spiritual dan juga kualitas kehidupan, ekonomi, budaya dan politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Definisi operasional Manajemen dakwah yang dimaksud dalam penelitian adalah rentetan langkah yang terpadu untuk mengelola ormas Islam yakni, Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Salafi dan Abdul azan yang ada di Purwokerto dalam hal ini melalui Masjid, dengan pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan koordinatif agar pelaksanaan dakwah dapat di lakukan secara profesional dalam upaya pengelolaan Majelis Taklim yang tujuannya agar dakwah yang dilakukan oleh ormas dapat di berjalan dengan baik, serta tumbuhnya rasa toleransi antar sesama ormas yang ada di Purwokerto.

2. Takmir Masjid

Menurut Ilyas dkk, Pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) atau biasa yang dikenal dengan Takmir masjid adalah sekelompok orang yang mempunyai tugas untuk memakmurkan masjid, pengurus ini di pilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan dan akhlak yang mulia.²⁰

Menurut M. Husni Arafat, Dkk. Takmir masjid adalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk bersama-sama mengelola masjid, memakmurkan masjid dan membuat keanekaragaman kegiatan yang dapat di ikuti oleh masyarakat, dan Jamaah di sekitar Masjid.²¹ Menurut Dedy Susanto, Takmir masjid perlu di bina dan di arahkan sehingga mempunyai keterampilan untuk memakmurkan masjid,

¹⁹ Hasbi Ansori hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional", *Hikmah*, Vol. III, No.1, Januari – Juni 2016, Hlm. 85

²⁰ Muhammad Ilyas, M. Sarbini, Ali Maulida, "Upaya Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja: Studi Pada Remaja Masjid Ahlul Khoir RT 08 RW 13, Kelurahan Cilebut, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan agama Islam*, P-ISSN: 2654-5829, E-ISSN: 2654-3753, hlm, 194.

²¹ M. Husni Arafat, dkk, "Masjid sebagai Agen Baznas : Analisa Potensi SDM Ta'mir Masjid di Kabupaten Jepara", *Ulul Albab : Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1, No.1, Oktober 2017, hlm. 66.

bisa dalam bentuk dakwah, manajemen dakwah, kepemimpinan maupun kecerdasan emosional.²²

Definisi operasional Takmir masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekelompok orang yang mengelola kegiatan di Masjid Agung Baitussalam dengan cara mengakomodir ormas Islam yakni, Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Salafi dan Abdul azan yang ada di Purwokerto untuk melaksanakan kegiatan Majelis Taklim di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai upaya untuk memakmurkan masjid dan Juga dakwah Islamiyah.

3. Ormas Islam

Menurut undang-undang No. 17 tahun 2013 juga dijelaskan pengertian dari Organisasi Masyarakat (Ormas):

“Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya di sebut ormas adalah organisasi yang didirikan dan di bentuk oleh masyarakat secara suka rela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila”.²³

Menurut Muhammad Reza Winata, Eksistensi organisasi kemasyarakatan merupakan perwujudan realisasi kebebasan berserikat dan berkumpul.²⁴ Menurut Ida Novianti, Pelembagaan kehidupan sosial yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, adalah satu hal yang menjadi cikal bakal atau dasar munculnya organisasi yang berbasis agama, dalam hal agama Islam. Oleh sebab itu selanjutnya lahir beberapa organisasi kemasyarakatan Islam yang selanjutnya di sebut dengan Ormas Islam.²⁵ Menurut karliani dalam Iqbal Nugraha, dkk. Kegiatan Internal yang dilaksanakan ormas Islam diantaranya melakukan kegiatan dakwah

²² Dedy Susanto, Penguatan Manajemen ,..., hlm. 179.

²³ Dilihat dalam http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2013_17.pdf di akses 17 September 2019

²⁴ Muhammad Reza Winata, “Politik Hukum dan Konstitalitas Kewenangan Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan Berbadan Hukum oleh Pemerintah”, *Jurnal penelitian Hukum De Jure*, Vol. 18 No.4, Desember 2018, hlm. 445.

²⁵ Ida Novianti, Peran Ormas Islam dalam Membina Keragaman Remaja, *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2008.

Islamiyah dalam membimbing umat. Selain itu ormas juga melakukan pembinaan agar kader organisasi memiliki pemahaman komprehensif terhadap persoalan yang di hadapi umat Islam.²⁶

Definisi operasional Ormas Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Salafi dan Abdul azan yang aktif melakukan syi'ar dakwah di sekitar Purwokerto dan mengajarkan nilai-nilai keislaman serta dilakukan secara suka rela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan oleh masing-masing anggota sebagai realisasi atas kebebasan berserikat dan berkumpul.

C. Rumusan Masalah

Pengelolaan terhadap Ormas Islam sangat perlu untuk di wujudkan secara utuh. Mengingat penduduk indonesia mayoritas beragama muslim, sehingga banyak ormas Islam yang bermunculan. Jika pengelolaan ini tidak di wujudkan efektif yang timbul adalah kestabilan kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia akan terganggu. Maka dari latar belakang masalah tersebut, peneliti berusaha mencari pokok masalah dan menuangkannya dalam bentuk Rumusan masalah sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam merawat keanekaragaman Ormas Islam di Masyarakat? Pertanyaan ini di maksudkan untuk mendalami bagaimana proses manajemen yang dilakukan Masjid agung Baitussalam di dalam mengelola Ormas Islam melalui majelis taklim yang memiliki keanekaragaman organisasi masyarakat.
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengelolaan dakwah yang memiliki keanekaragaman organisasi Masyarakat (Ormas) Islam? Pertanyaan ini di maksudkan untuk mengetahui Faktor Pendukung

²⁶ Iqbal Nugraha dkk, Modal Sosial dan *Civic Engagement* pada Anggota Ormas Islam, *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hlm. 99.

dan Faktor Penghambat dalam pengelolaan dakwah yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti ini memiliki tujuan antara lain:

- a. Menjelaskan proses manajemen dakwah yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dalam merawat keragaman ormas Islam.
- b. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengelolaan dakwah yang memiliki keanekaragaman organisasi Masyarakat (Ormas) Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan tentang pengelolaan dakwah ormas Islam melalui manajemen masjid yang ada di masyarakat dan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dakwah ormas Islam melalui manajemen masjid yang dilaksanakan oleh takmir masjid.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi khalayak umum, dapat memberikan gambaran bahwa pengelolaan terhadap ormas Islam memang sangat di perlukan. Karena jika kita lihat ketegangan antar Organisasi masyarakat (Ormas Islam) di Indonesia semakin terlihat nyata. Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi contoh bagi masjid-

masjid lain untuk mengelola ormas-ormas Islam yang ada di sekitarnya.

- 2) Bagi penulis, penelitian ini sebagai cara untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat selama belajar dalam akademisi, dan juga diharapkan dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir sebelum melaksanakan wisuda.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di temukan bahwa penelitian yang berjudul **“Manajemen Dakwah Ormas Islam”** telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Pertama, Jurnal Yuliyatun yang berjudul *Manajemen Dakwah Organisasi Islam: Menjawab Konflik Keberagaman dan Intoleransi Kaum Radikal*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, STAIN Kudus 2016. Hasil Kajian Menunjukkan bahwa manajemen dakwah bagi setiap organisasi Islam adalah satu hal yang penting dalam menjalankan aktivitas dakwah sebagai bentuk kebutuhan masyarakat. Peran organisasi Islam baik yang sifatnya sosial budaya, sosial keagamaan maupun sosial politik mempunyai peran untuk merencanakan strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang akan membangun pemahaman Islam sebagai agama yang humanis di tengah-tengah masyarakat. Bukan sebagai agama yang menyebarkan isu-isu radikalisme dan intoleransi dalam kehidupan berbangsa.²⁷

Kedua, Jurnal Hasan Basri yang berjudul *Manajemen Organisasi Dakwah*, al – Munzir, IAIN Kendari 2016. Hasil kajian menjelaskan keberadaan organisasi islam yang ada di tengah-tengah umat Islam dikategorikan menjadi empat macam, yakni: 1. Organisasi *Maslahiyah*, organisasi yang bergerak untuk kemaslahatan umat, 2. Organisasi *Ruhyah* atau Spiritual, Organisasi yang bergerak pada aktivitas spiritual, zikir, ibadah, doa dan ibadah-ibadah lain, 3. Organisasi Nasionalis, Organisasi yang mengusung

²⁷Yuliyatun, “Manajemen Dakwah Organisasi Islam :Menjawab Konflik Keberagaman dan Intoleransi Kaum Radikal”, (Kudus : Diterbitkan, 2016).

Islam dan mengakomodasi nilai-nilai nasionalisme, 4. Organisasi Ideologis, Organisasi yang bergerak di dalam upayanya untuk menegakkan islam sebagai kekuatan ideologi dalam kehidupan bernegara. Dengan banyaknya organisasi Islam akan semakin baik jika terdapat persepsi yang sama mengenai umat Islam kemudian sinergi antar ormas Islam yang berbasis kepada ideologis akan mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia.²⁸

Ketiga, Skripsi Hasnun Jauhari Ritonga yang berjudul *Manajemen Konflik Organisasi Kemasyarakatan Islam di Sumatra Utara*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap organisasi memiliki konflik masing-masing, baik secara intern maupun ekstern, terutama dengan konstituen atau kadernya. Konflik juga tidak jarang terjadi antarpengurus di dalam, baik pengurus harian, maupun pengurus harian dengan pengurus lembaga atau organisasi otonom (ortom) di bawahnya, terutama pada ormas-ormas yang memiliki lembaga atau organisasi otonom. Penanganan konflik juga berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Persoalan yang hampir sama untuk setiap organisasi yang diteliti, bahwa konflik tidak diantisipasi sejak awal, oleh karena itu penanganannya lebih bersifat sporadis, di mana ada masalah/konflik barulah dicari cara penyelesaiannya. Maka dari beberapa ja; diatas perlu suatu upaya untuk mengelola organisasi yakni dengan mengoptimalkan fungsi humas dalam setiap lembaga untuk mendeteksi secepat mungkin konflik yang bisa terjadi. Perlu juga dibentuk forum komunikasi yang menjembatani hubungan eksternal di antara ormas-ormas Islam yang ada di Sumatera Utara.²⁹

Dari berbagai penelitian di atas maka penelitian ini sangat relevan dan layak untuk di teliti karena terdapat beberapa hal dasar yang membedakannya antara lain:

²⁸ Hasan Basri, "Manajemen Organisasi Dakwah", (Kendari, Diterbitkan, 2016).

²⁹ Hasnun Jauhari Ritonga, "*Manajemen Konflik Organisasi Kemasyarakatan Islam di Sumatra Utara*", (Sumatra Utara, Tidak Diterbitkan, 2016).

Pertama, Perbedaan yang mendasar yakni fokus dan tempat penelitian yang berbeda.

Kedua, Kemajemukan jamaah menjadi identitas tersendiri, karena majelis taklim yang diselenggarakan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam di buka untuk umum, sementara di majelis taklim lain biasanya hanya di atas namakan organisasi masyarakat (ormas) atau kelompok.

Ketiga, Jarang di temukan penelitian yang berfokus kepada pengelolaan dakwah ormas melalui majelis taklim sehingga penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: Bagian Awal, Bagian Badan Penelitian, dan Bagian Ketiga atau terakhir. Dalam bagian berisi tentang bagaimana permulaan penelitian yang terdiri dari judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan, yakni:

BAB I Berupa pendahuluan, latar belakang masalah, Definisi Konseptual operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Landasan Teori, Dalam penelitian ini landasan teori di Sub bab pertama, menjelaskan tentang Pengertian Manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen dakwah, tujuan manajemen dakwah, dan fungsi manajemen dakwah, takmir masjid, tugas dan tanggung jawab takmir masjid, upaya memakmurkan masjid sub bab kedua, Menjelaskan ormas Islam, fungsi ormas Islam, dan Karakteristik ormas Islam.

BAB III Menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek serta objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Memuat Hasil dan Pembahasan Penelitian yang terdiri dari penyajian dan Analisis Data, gambaran perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dari manajemen dakwah takmir masjid dalam merawat Keragaman Ormas Islam.

BAB V Yaitu Penutup, dalam bab ini di sajikan kesimpulan, saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang di dalamnya akan di sertakan pula Daftar Pustaka, Riwayat Hidup, dan Lampiran-lampiran yang mendukung.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Manajemen Dakwah

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam I'natut Thoifah, Istilah manajemen dalam Bahasa Arab diterjemahkan dengan *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.³⁰ Manajemen adalah suatu kata yang bermakna ganda di sisi lain di artikan sebagai pengelola atau pelaksana kegiatan dan di sisi lain manajemen di artikan sebagai cara untuk mencapai tujuan yang di lakukan oleh suatu organisasi.³¹

Menurut A. F. Stoner dalam Hasrudin dan Sri Wahyuni, manajemen dakwah secara terminologi terdiri atas dua suku kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kedua suku kata tersebut berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Istilah pertama berangkat dari ilmu sekuler, yaitu ilmu ekonomi, ilmu ini di letakkan dalam paradigma materialistis. Prinsip yang di gunakan dengan dalam ilmu ini yakni, dengan modal yang sangat kecil mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Sedangkan istilah kedua mengacu kepada lingkup agama, yakni ilmu dakwah. Prinsip dari ilmu ini yakni mengajak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa paksaan, intimidasi, rayuan, ataupun *iming-iming* material. Ilmu ini datang dengan tujuan dasar menjadi rahmat bagi seluruh alam.³²

³⁰ I'natut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)*, (Malang : Madani Press, 2015), hlm, 20.

³¹ R. Matindas, *Manajemen S.D.M Lewat Konsep A.K.U.: Ambisi, kenyataan dan Usaha*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 1.

³² Hasrudin dan Sri Wahyuni, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama kabupaten Gowa", *Jurnal Tabligh*, Vol. 19. No. 2, Desember 2018, hlm. 282.

Menurut Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan yang sistematis dan koordinatif dalam suatu aktivitas dakwah yang diawali sebelum pelaksanaan hingga akhir dari pelaksanaan kegiatan dakwah.³³ Menurut Samsinar, manajemen dakwah merupakan pengelolaan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien melalui organisasi serta terintegrasi secara sadar dan nyata dan di tetapkan untuk mencapai tujuan dakwah.³⁴ Menurut A. Rosyad Saleh dalam Wahidin Saputra Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas dan mengarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah.³⁵ Menurut Wahyu Budiantoro manajemen dakwah adalah upaya pengelolaan aktivitas dakwah yang di lakukan secara terus menerus dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalam pelaksanaan dakwah.³⁶

Menurut Adilah Mahmud Manajemen dakwah adalah proses yang sangat dinamis karena berlangsung secara *continue* dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan yang di lakukan memerlukan peninjauan ulang dan mungkin akan berubah di masa yang akan datang, hal ini di maksudkan agar pelaksanaan dakwah mampu memiliki kinerja yang tinggi sesuai harapan yang telah di rencanakan sebelumnya.³⁷

Dari berbagai deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan yang sistematis, koordinatif, efektif, serta efisien melalui organisasi yang dilakukan berlangsung secara *continue* tujuannya agar masyarakat yang berada dalam kezhaliman mampu berjalan ke arah perubahan, dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari kekurangan

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Predana Media, 2006), hlm. 36-37.

³⁴ Samsinar S, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah", *al_Din : Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4. No. 2 Desember 2018, Hlm. 8.

³⁵ Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*" (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm 287.

³⁶ Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah", *Komunika*, Vol. 10. No. 2, Juli – Desember 2016, hlm. 284.

³⁷ Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", *Palita : Journal Of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 1, April 2020, hlm. 70.

menuju kesejahteraan, dari keterbelakangan menuju kemajuan. Semua hal ini di lakukan untuk meningkatkan derajat umat menuju arah ketaqwaan.

2. Prinsip Manajemen Dakwah

Menurut Istina Rahmawati Prinsip manajemen berada pada posisi materialistis sedangkan prinsip dalam manajemen dakwah berada pada ranah agama yang kedua-keduanya bila disejajarkan, tidak akan pernah sesuai dan cenderung pada perlawanan. Akan tetapi jika kita mampu mengambil sisi positif dari kedua nya maka kita akan mampu memudahkan dalam setiap aktivitas sehari-hari.³⁸ Menurut M. Nur Ibrahim dan Rofi Budianti ada beberapa prinsip di dalam manajemen dakwah yakni sebagai berikut:

- a. Prinsip *Amar ma'ruf nahi munkar*
- b. kewajiban menegakkan kebenaran
- c. kewajiban untuk menegakkan keadilan
- d. kewajiban untuk menegakkan amanat.³⁹

Menurut Wahidin Saputra, prinsip dasar yang harus ada dalam organisasi dakwah dan manajemen dakwah yakni sebagai berikut:

1. Prinsip Konsolidasi

Prinsip yang menjelaskan bahwa setiap organisasi dakwah harus dalam kondisi siap, stabil jauh dari konflik serta terhindar dari perpecahan yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

2. Prinsip Koordinasi

Dalam prinsip ini organisasi dakwah harus mampu menunjukkan kesatuan komando. Keikutsertaan dan keteraturan menjadi ciri khas yang melekat. Hal ini karena di dalam prinsip koordinasi menunjukkan berapapun banyaknya pembagian tugas dalam kelompok meskipun dalam medan yang luas akan tetapi masih memegang prinsip satu kesatuan.

³⁸ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Pemimpin Dalam Perspektif Manajemen Dakwah", *Tadbir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 176-177

³⁹ M. Nur Ibrahim dan Rofi Budianti, "*Penerapan Prinsip Manajemen*,..., hlm. 86.

3. Prinsip Tajdid

Prinsip yang memberi pesan bahwa dalam setiap organisasi dakwah harus mempunyai sikap energik, prima dan inovatif. Para anggota yang ada di dalamnya harus mampu membaca perkembangan zaman kemudian melakukan pembaharuan dengan kreatifitas di berbagai bidang tetapi tidak melupakan jati dirinya dan senantiasa dalam konteks keterpaduan iman, ilmu dan amal.

4. Prinsip Ijtihad

Prinsip ini hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Karena di dalam prinsip ini akan menggunakan nalar, rasio, dan logika yang mumpuni. Jika kita melihat dalam pengertian umum ijtihad diartikan sebagai cara untuk mencari terobosan hukum yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi tengah-tengah umat baik dari dimensi sosial, politik maupun ekonomi.

5. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Dalam prinsip pendanaan lebih mengarah bagaimana organisasi dakwah mampu mendapat pendanaan yang realistis. Bisa juga di usahakan secara mandiri yang tetap berpegang dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Sedangkan dalam prinsip pengkaderan organisasi dakwah harus mampu melakukan manajemen pada kadernya baik dari kader yang andal atau da'i yang profesional, terdiri dari kader yang beriman, bertakwa, berilmu (mempunyai wawasan luas, *akhlakul karimah* dan bermental jihad. Hal ini perlu dilakukan karena di dalam organisasi dakwah, perlu dilakukan regenerasi agar tidak terjadi kevakuman.

6. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memberikan gambaran bahwa setiap organisasi dakwah harus mampu melakukan komunikasi yang persuasif dan komunikatif. Karena sifat dari dakwah adalah mengajak bukan mengejek dakwah harus mampu memikat dan sejuk untuk dirasakan.

7. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Semakin kompleksnya permasalahan yang di hadapi umat saat ini maka harus di lakukan kajian dakwah yang lebih mendalam. Karena jika dakwah hanya di lihat dari satu sisi saja, sementara komunitas yang ada di luaran cenderung di abaikan maka yang terjadi adalah kegagalan di dalam melaksanakan dakwah.

8. Prinsip *Tabsir* dan *Taysir*

Kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip *Tabsir* (menggembirakan) dan *Taysir* (mudah). Menggembirakan berarti ada nilai hati yang menjadi senang dan tenang serta membuka cakrawala dan wawasan sedangkan mudah di lihat dari pemahaman terhadap pesan dakwah yang di sampaikan baik pesan, materi ataupun pelaksanaan dapat di terima dengan baik.

9. Prinsip Integral dan Komprehensif

Pelaksanaan dakwah tidak terbatas hanya di lingkup masjid atau lembaga-lembaga keagamaan saja akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan menyeluruh dari segenap strata sosial.

10. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Semakin pesatnya kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi sering membuat kegiatan dakwah menemui jalan buntu, maka dari itu nilai sabar dan istiqomah yang dilandasi dengan iman dan taqwa dapat membentuk semangat dan potensi ruhaniyah meningkat sehingga tetap mampu melaksanakan dakwah sebagai salah satu bentuk dari kebutuhan wajib umat.⁴⁰

Dari berbagai deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang harus ada dalam setiap kegiatan manajemen dakwah yakni, konsolidasi, koordinasi, tajdid, ijtihad, keuangan, kaderisasi,

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* , ..., hlm 292-294.

komunikasi, istiqomah selain itu di dalam manajemen dakwah harus juga memuat prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

3. Tujuan Manajemen Dakwah

Menurut Ahmad Sutisna dalam Arsam tujuan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan mengarahkan agar dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dapat di wujudkan secara profesional dan proporsional.⁴¹ Hakikat dakwah islam merupakan aktualisasi iman yang di wujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang didasari atas keimanan sehingga mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan kaidah Islam.⁴²

Menurut Hasbi Ansori hasibuan, pada hakikatnya tujuan dan kegunaan manajemen dakwah selain memberikan tuntunan dan arahan, juga di maksudkan agar di dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya di lakukan secara konvensional, seperti tabligh dengan bentuk pengajian tatap muka dan tidak di sertai ulasan materi yang lebih dalam, tanpa kurikulum, interaksi dan sifatnya yang ideologis sehingga sulit untuk di ukur tingkat keberhasilan dakwahnya. Selain itu Kegiatan dakwah tidak bisa di lakukan tanpa melakukan persiapan apapun artinya tanpa tujuan atau visi, misi yang jelas. Kegiatan dakwah harus di rancang atau di desain dengan matang, kemudian di gerakkan serta adanya evaluasi untuk penilaian pencapaian dakwah.⁴³ Secara umum tujuan dan fungsi manajemen dakwah untuk memberikan arahan dan menuntun agar di dalam pelaksanaan dakwah yang di lakukan secara profesional dan profesional.⁴⁴

Maka dari itu tujuan manajemen dakwah sangatlah penting di dalam mendukung keberhasilan da'i dengan memberikan arahan agar pelaksanaan berjalan secara proporsional dan profesional serta juga mengukur seberapa luas keberhasilan dakwah yang di lakukan.

⁴¹ Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah* ,..., hlm. 10.

⁴² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), hlm. 67-68.

⁴³ Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen ,..., hlm. 285.

⁴⁴ Samsu, dan Munsur, "Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kendari", *Al- Munzir*, Vol. 12. No. 1 Mei 2019, hlm. 137.

4. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah elemen dasar yang akan ada dan selalu melekat di dalam proses manajemen yang akan di jadikan acuan oleh manajer (pemimpin organisasi) untuk mencapai tujuan yang di tetapkan.⁴⁵ Fungsi manajemen dakwah yang di anggap sangat berperan besar dalam proses manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*).⁴⁶ Istilah – istilah manajemen jika di kaitkan dengan manajemen dakwah maka di sebut dengan *takhtith* (Perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (Pengendalian dan evaluasi dakwah).⁴⁷

(1). *Takhtith* (Perencanaan Dakwah)

Perencanaan (*Takhtith*) adalah salah satu langkah awal dari aktivitas pengorganisasian, karena sebagus apapun sebuah manajemen tetap memerlukan suatu perencanaan, tanpa adanya perencanaan maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸

Salah satu fungsi dari manajemen dakwah adalah perencanaan dakwah, sebagai salah satu bagian dari manajemen dakwah perencanaan perlu di wujudkan karena merupakan suatu tindakan utama dan strategis dalam perjalanan sebuah proses dakwah di lakukan.⁴⁹

Menurut Abdul Munir Mul Khan dalam Wahyu Budiantoro beberapa keuntungan apabila kegiatan dakwah di rencanakan dengan baik dan matang yakni sebagai berikut:

⁴⁵ Rois Arifin dan Helmi Muhammad, *Pengantar manajemen*, (Malang: Empatdua, 2016) hlm. 3.

⁴⁶ Musholi, “Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah” *Tasamuh*, Vol. 9. No. 2 September 2017, hlm. 498.

⁴⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. xiv

⁴⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 94.

⁴⁹ Al Asy’ari, “Strategi Perencanaan Dakwah ...”, hlm. 37.

- a. Kegiatan dakwah hakikat adalah kegiatan yang berkesinambungan, maka aktivitas dakwah harus dilakukan secara sistematis jika ingin berhasil.
- b. Melihat bahwa dakwah adalah kegiatan multi-dialog maka kegiatan syi'ar dakwah harus mengkombinasikan berbagai dialog.
- c. Perencanaan yang baik di dalam aktivitas dakwah juga akan menjaga kegiatan yang berulang. Sehingga tidak menimbulkan pemborosan waktu, energi dan dana.
- d. Seorang da'i atau mubaligh tentunya memiliki keterbatasan ilmu. Maka dari itu di butuhkan perencanaan yang dilakukan bersama-sama agar bisa di tangani dengan baik.⁵⁰

(2) *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Menurut Rosyad Saleh dalam Munir dan Wahyu Ilahi rumusan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas dalam rangka menyusun suatu kerangka yang di gunakan sebagai wadah kegiatan dakwah dengan membagi kelompok pekerjaan kemudian mengkaitkan antara satu bagian yang ada dalam organisasi dalam pelaksanaanya (Orang yang melakukan kegiatan tersebut).⁵¹

Fungsi kedua adalah pengorganisasian dakwah. Tujuan dari adanya pengorganisasian dakwah adalah mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah di rencanakan sebelumnya. Sehingga pelaksanaan dakwah akan berjalan dengan mudah. Kegiatan yang telah di rencanakan kemudian di serahkan tanggung jawabnya kepada orang-orang tertentu yang di rasa mampu untuk menjalankan kegiatan tersebut.⁵² Fungsi pengorganisasian juga dapat di katakan sebagai proses untuk menciptakan hubungan yang terjadi antar berbagai fungsi yang ada dalam

⁵⁰ Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen ..., hlm. 285

⁵¹ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,, hlm. 120.

⁵² Marpuah, "Manajemen Dakwah Persistri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Da'iyah", *Syntax Literate*, Vol. 2, No. 6 Juni 2017, hlm. 92.

manajemen sehingga pekerjaan yang di lakukan bisa bermanfaat, terarah pada satu tujuan yang di rencanakan.⁵³

Tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah:

- a. Membagi kegiatan sesuai dengan divisi-divisi
- b. Membagi kegiatan sesuai dengan tanggung jawab bagian-bagian masing-masing divisi
- c. Mengkordinasi berbagai tugas organisasi dakwah
- d. Membangun hubungan di kalangan da'i baik secara individu, kelompok dan departemen
- e. Menetapkan garis wewenang formal
- f. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah
- g. Menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis⁵⁴

(3) *Tawjih* (Penggerakan Dakwah)

Menurut Mahmuddin dalam I'natut Thoifah penggerakan dakwah adalah suatu upaya untuk menyadarkan anggota organisasi untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan.⁵⁵ Menurut Munir dan Wahyu Ilahi, agar fungsi penggerakan dakwah berjalan dengan optimal maka perlu di gunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan yang lebih mendalam kepada segenap elemen dakwah yang tergabung dalam organisasi dakwah.
- b. Mengupayakan agar setiap pelaksana dakwah mampu menyadari, menerima dan memahami dengan baik tujuan yang telah di tetapkan organisasi.
- c. Setiap anggota organisasi mengerti struktur organisasi yang telah di bentuk dan di sepakati.
- d. Memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah di lakukan oleh anggota organisasi serta memberikan arahan dan petunjuk.⁵⁶

⁵³ Rois Arifin dan Helmi Muhammad, *Pengantar ...*, hlm. 3.

⁵⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah , ...*, hlm 298

⁵⁵ I'natut Thoifah, *Manajemen Dakwah , ...*, hlm. 32.

⁵⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah , ...*, hlm. 139-140.

(4) *Riqabah* (Pengendalian Dakwah)

Dalam suatu organisasi dakwah, pengendalian digunakan untuk memastikan langkah-langkah yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan standar organisasi kemudian mengukur seberapa jauh penyimpangan dari rencana awal yang telah ditetapkan kemudian melakukan tindakan korektif.⁵⁷ Pengendalian manajemen dakwah dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari perilaku yang diterapkan, orientasi yang digunakan yakni kepada dan bagaimana mengendalikan dan menjalankan organisasi dakwah dengan baik.⁵⁸

Maka jika melihat dari ulasan-ulasan yang telah disampaikan di bagian atas maka fungsi dari manajemen yakni meliputi *takhtith* (Perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqabah* (Pengendalian dan evaluasi dakwah). Tanpa adanya unsur-unsur tersebut fungsi tersebut maka manajemen dakwah tidak akan tersusun dengan baik, profesional dan proporsional.

5. Takmir Masjid

Takmir Masjid mempunyai arti meramaikan atau memakmurkan masjid. Secara istilah takmir masjid adalah sekelompok orang yang berupaya untuk memakmurkan masjid, kemudian secara formal takmir masjid tergabung dalam satu kepengurusan masjid yang kemudian memiliki tugas wewenang sesuai dengan jabatan yang diberikan.⁵⁹ Pengurus masjid adalah orang yang menerima amanah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dan memakmurkannya, pengurus masjid di pilih dari orang-orang pilihan yang memiliki kelebihan, kemampuan dan berakhlak mulia.⁶⁰ Takmir Masjid atau Pengurus masjid adalah orang yang memiliki

⁵⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* ..., hlm.167-168

⁵⁸ Samsu, dan Munsur, "Manajemen Dakwah Lembaga, , hlm. 139

⁵⁹ Abdul aziz, "Mengukuhkan Peran dan Fungsi Takmir Masjid", *Tidak di Terbitkan*, Penyuluh Agama Islam Kab. Kebumen Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam Kecamatan Petanahan ; hlm. 2.

⁶⁰ Moh. E. Ayub, Dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 101.

kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia sehingga jamaah mampu bekerjasama dalam membantu memajukan dan memakmurkan masjid.⁶¹

Takmir masjid atau pengurus DKM di harapkan dapat mengayomi memelihara memikirkan dan mengembangkan program-program yang bermanfaat bagi jamaah maupun masyarakat di lingkungannya.⁶² Pengurus atau takmir masjid adalah orang yang bertugas menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi dapat berjalan secara maksimal dan sebaik mungkin.⁶³ Takmir masjid harus benar-benar memahami tuntunan Umat Islam dan juga tuntunan agama, sehingga dalam perjalanannya perlu di lakukan manajemen masjid dari sisi *idarrah*, *'imarah*, dan *ri'yah* agar di dalam kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan profesional.⁶⁴

Beberapa ketentuan atau kriteria yang perlu di pertimbangkan dalam memilih pengelola masjid:

1. Hendaknya orang yang berwibawa, berpengetahuan luas, jujur dan pemberani.
2. Orang yang dapat menjadi suri tauladan jamaah dan melaksanakan fungsi tugasnya serta secara amanah dan keikhlasan.
3. Hendaknya orang yang berdedikasi untuk perencanaan dan pengembangan sarana keagamaan.
4. Mengikutsertakan para remaja dan pemuda di dalam kepengurusan masjid untuk pengembangan generasi penerus (regenerasi).⁶⁵

Maka dari itu takmir masjid adalah sekelompok orang yang berupaya baik remaja maupun orang tua untuk memakmurkan masjid tergabung dalam satu kepengurusan masjid yang kemudian memiliki tugas wewenang sesuai dengan jabatan yang diberikan dan fungsi utama yang di

⁶¹ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2010), hlm. 137.

⁶² Didin Hafidhuddin, "*Dakwah aktual*", ..., hlm 172.

⁶³ Fauzi Canigo, "Upaya takmir Masjid Al-Muhajirin Dalam Meningkatkan Semangat Berkurban Di Masyarakat", *Jurnal Textura* , Vol. 6 No. 1 Tahun 2019 , hlm. 76

⁶⁴ Niko Pahlevi Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid : Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid", *Jurnal MD ; Membangun Profesionalisme Keilmuan*, Edisi Juli-Desember 2016, hlm. 172.

⁶⁵ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen* , ..., hlm. 138.

emban adalah menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi dapat berjalan secara maksimal dan sebaik mungkin.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Tamir Masjid

Takmir diuntut untuk menyesuaikan dengan kondisi yang di hadapi umat bukan umat yang menyesuaikan dengan takmir masjid, takmir masjid harus mempunyai mindset mereka adalah frontliner atau ujung tombak pelayanan umat.⁶⁶ Tugas dan tanggung jawab takmir masjid yakni sebagai berikut:

a. Memelihara Masjid

Masjid adalah Pusat peradaban umat Islam sudah semestinya selalu bersih, dan rapi. Takmir masjid juga bertugas untuk melindungi semua barang yang ada dalam masjid seperti, Pengeras suara, karpet, microphone dan sebagainya. Kemudian pemeliharaan terhadap barang tersebut jika terjadi kerusakan.

b. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan yang di laksanakan di masjid menjadi tanggung takmir masjid. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan ibadah lainnya. Pengurus masjid menyiapkan program atau rencana kegiatan sebelum program di laksanakan. Program yang di susun bisa jadi bersifat jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dengan adanya perencanaan yang di lakukan kegiatan yang ada di dalam masjid akan lebih teratur dan terarah. Kemudian kejelian takmir masjid untuk memahami kebutuhan jamaah akan sangat di perlukan.⁶⁷ contohnya pelaksanaan pengajian yang di hadiri oleh remaja maka tema yang akan di kaji lebih kepada problem remaja bukan yang kepada ingat akhirat mati dan sebagainya karena tersebut lebih condong kepada tema untuk orang tua atau lansia.

⁶⁶ Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Umat", *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017, hlm. 11-12.

⁶⁷ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen* , ..., hlm. 81.

Maka dari itu tugas dan tanggung jawab takmir masjid selain memelihara masjid juga mengatur segala kegiatan yang ada di dalam masjid.

7. Upaya Memakmurkan Masjid

Pengurus masjid memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk pembinaan dan kemajuan umat baik secara material maupun moral⁶⁸ Masjid yang makmur, selain di ukur dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan di masjid juga di lihat dari kesatuan dan kekompakan jamaahnya.⁶⁹

Masjid yang makmur dapat di lihat dari keberhasilan masjid sebagai sentral dinamika umat atau pusat kebudayaan umat Islam. Berbagai macam usaha yang di lakukan oleh takmir masjid untuk memakmurkan masjid baik secara material maupun spiritual yakni sebagai berikut.

a. Kegiatan Pembangunan

Bangunan yang ada di dalam masjid perlu untuk di rawat dengan sebaik-baiknya. Apabila rusak maka diperbaiki atau jika memang tidak bisa di perbaiki maka di ganti dengan yang baru, yang kotor di bersihkan, Sehingga masjid akan senantiasa indah dan terawat. Hal ini mencerminkan tingginya kualitas dan umat di sekitar untuk memakmurkan masjid.

b. Kegiatan-kegiatan Ibadah

Kegiatan-kegiatan ibadah meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, shalat tarawih dan salat-salat lainnya. Shalat berjamaah ini sangat penting untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan persatuan antar umat Islam yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

c. Kegiatan Spritual

Kegiatan Spritual seperti Dzikir, membaca al-Qur'an, do'a bersama, infak dan sedekah.

⁶⁸ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid)*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 31.

⁶⁹ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen* ,..., hlm. 141.

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan meliputi pengajian rutin yang dikelola oleh takmir atau ormas baik yang sifatnya khusus ataupun umum, selain itu pengajian dalam acara peringatan hari besar Islam (PHBI), penyuluhan materi keagamaan seperti kegiatan mengaji kitab, penyuluhan merawat jenazah, membimbing muallaf dan resepsi pernikahan. Hal ini selain memakmurkan masjid juga salah satu cara menambah ilmu para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

e. Kegiatan Pendidikan (*Tarbiyah*)

Sifat dari pendidikan (*Tarbiyah*) ini bisa formal dan non formal. Pendidikan formal seperti pendirian madrasah atau sekolah umum lainnya. Pendidikan non formal seperti pesantren kilat, kesenian (hadrah, qira'at, kaligrafi dll.) pelatihan kepada remaja.

f. Kegiatan-kegiatan Umum Lainnya

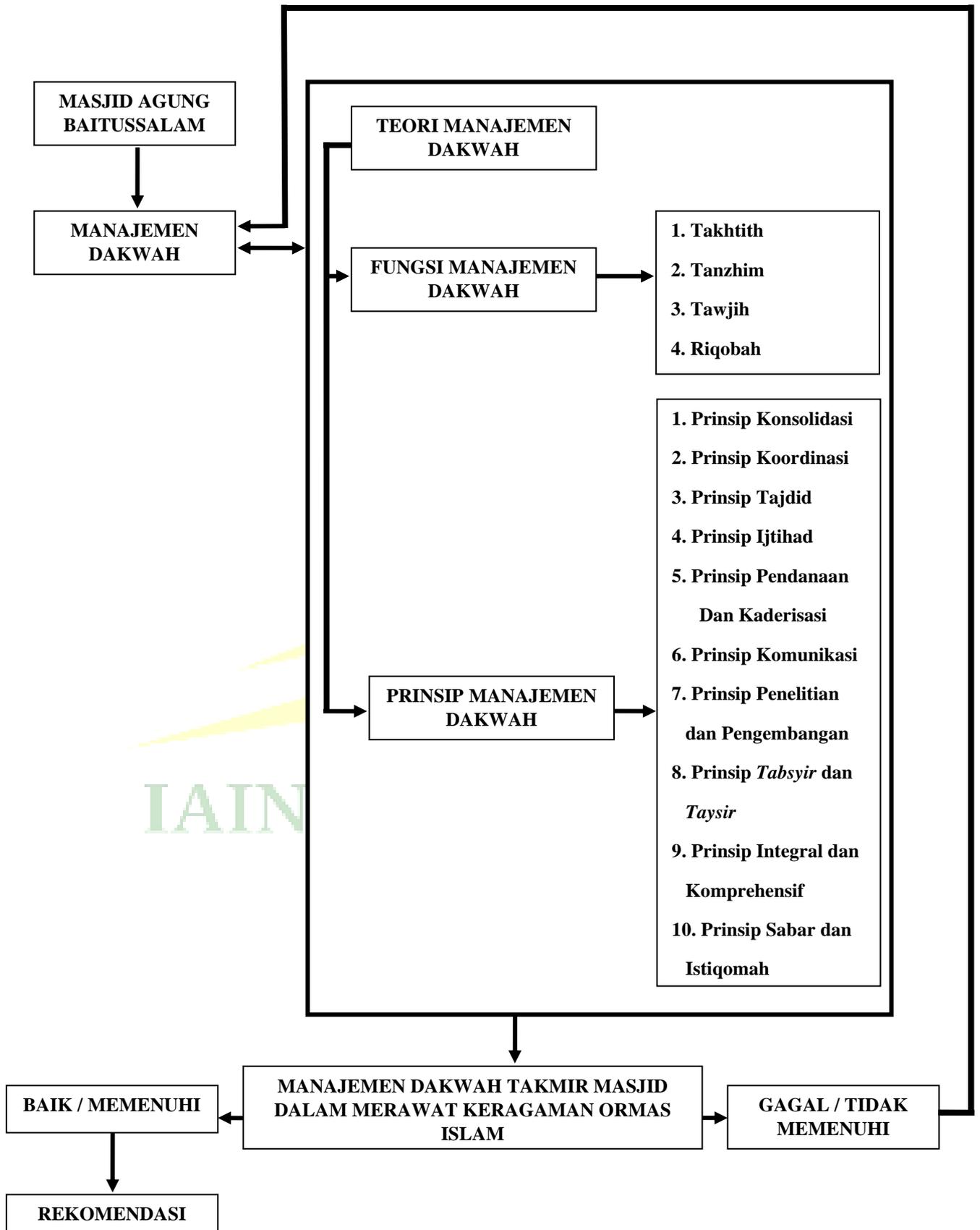
Kegiatan yang di lakukan seperti santunan anak yatim, kegiatan olah raga, keterampilan hingga perpustakaan.⁷⁰ Kemudian masjid juga bisa memberikan layanan kesehatan, pembelajaran hingga permodalan yang bermanfaat bagi umat.⁷¹

IAIN PURWOKERTO

⁷⁰ Fauzi Canigo, "Upaya takmir Masjid ..., hlm. 79-80.

⁷¹ Abdulloh Azzama dan Muhyani, "Manajemen Masjid Jogokariyan ..., hlm 198.

1.1 Tabel Gambaran Proses Penelitian



B. Ormas Islam

1. Ormas Islam

Menurut Muhammad mulyadi, organisasi kemasyarakatan (ormas) merupakan wadah masyarakat dalam memberikan partisipasinya dan turut memberikan kontribusi yang nyata yang bermakna dalam setiap proses pembangunan. Ormas pada umumnya bergerak di bidang keagamaan, ekonom, politik, sosial dan budaya.⁷² Organisasi Islam merupakan perkumpulan yang bergerak di berbagai bidang yang tujuannya untuk kemajuan Islam, di Indonesia sendiri banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan agama Islam.⁷³ Berdirinya Ormas Islam di maksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat umat sehingga dengan adanya ormas Islam dapat memisahkan sekat-sekat kultural yang memisahkan umat.⁷⁴

Ormas Islam adalah organisasi yang kegiatannya berazaskan Islam yang kemudian tujuan dari ormas Islam banyak menyinggung kepada masalah-masalah yang terkait dengan *ukhuwah Islamiyah*.⁷⁵ Organisasi Islam (Ormas Islam) adalah suatu gambaran organisasi yang membawa tujuan tertentu yakni agama Islam. Maksudnya apabila di dalam organisasi menetapkan suatu perencanaan maka akan di ikat oleh etika dan prinsip Islam.⁷⁶ Menurut Yudi Latif dalam ormas Islam memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal ini di buktikan saat beberapa ormas Islam melakukan pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁷⁷

⁷² Muhammad Mulyadi, Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dompot Dhuafa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat, *Aspirasi*, Vol. 3, No. 2, Desember 2012, Hlm. 168.

⁷³ Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2014), hlm 247.

⁷⁴ Syamsudin RS. *Sejarah Dakwah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 38.

⁷⁵ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Usaman Offset Printing, 1983), hlm. 173.

⁷⁶ Sakdiah, "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam", *Jurnal Al-Bayan*, VOL. 20, No. 29, Januari - Juni 2014, hlm. 72.

⁷⁷ Zulfadli, "Kontestasi Ormas Islamis Di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 1 Mei 2018, hlm. 65.

Dari deskripsi di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan ormas Islam adalah didirikan dan di bentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, dan tujuan, memenuhi kebutuhan para anggota yang ada di dalam ormas mengenai Ilmu agama. Dan di dalam perjalanannya berorganisasi akan selalu terikat oleh etika dan prinsip-prinsip Islam.

2. Fungsi Ormas Islam

Menurut Undang-Undang No. 17 tahun 2013 Pasal 5, di jelaskan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana:

Fungsi keberadaan ormas dalam suatu negara memiliki tujuan yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat;
2. Memberikan pelayanan terhadap masyarakat;
3. Menjaga nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
4. Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat;
5. Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup;
6. Mengembangkan kesetiawanan sosial, gotong royong, toleransi, dalam kehidupan bermasyarakat;
7. Menjaga memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan
8. Mewujudkan tujuan negara.

Sementara itu di dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2013 Pasal 6, juga menjelaskan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana:

1. Penyalur Kegiatan dengan kepentingan anggota dan atau tujuan organisasi.
2. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi.
3. Penyalur aspirasi
4. Pemenuhan layanan sosial

5. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.⁷⁸

Jika kita lihat dari sisi yang lebih jauh lagi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kelahiran Ormas Islam bisa di kelompokkan menjadi tiga: *Pertama, Dakwah Islamiyyah; Kedua, Pengembangan pendidikan; dan Ketiga, Penguatan ekonomi kemasyarakatan.* Karena pada masa itu ketiga gerakan ini lebih leluasa untuk di lakukan di banding bidang politik yang di kontrol dan di larang oleh pemerintah Hindia Belanda.⁷⁹ Menurut Made Wimas Candranegara, dkk, Peranan Organisasi Masyarakat (Ormas) sangat menentukan arah demokrasi di Indonesia. Ormas-ormas yang mewakili berbagai kepentingan dan kelompok organisasi masyarakat tersebut di sebut dengan miniature keberagaman luas di masyarakat Indonesia dan ujung tombak peran masyarakat dalam negara.⁸⁰

Dari deskripsi di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa fungsi ormas adalah meningkatkan partisipasi masyarakat melalui ormas atas dasar pembinaan dan pengembangan anggota melalui penyaluran kegiatan serta memelihara kesetiawanan sosial, gotong royong dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Karakteristik Ormas Islam

Sejarah walisongo yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam menyampaikan dakwah Islam mampu menjadi model sebagian besar umat Islam khususnya di Indonesia. Masyarakat mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman di dalam lingkungan seperti dalam kegiatan-kegiatan Islam yang ada di masjid, Pondok pesantren ataupun di majelis taklim. Budaya Islami terbentuk di saat masyarakat saling

⁷⁸ Arie Ginanjar Herdiansah dan Randi, Peran Organisasi, ..., hlm. 10.

⁷⁹ Nur Rohmah Hayati, Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan, *Al Ghazali*, Vol. 1 No. 1, Thn 2018, hlm. 135.

⁸⁰ Made Wimas Candranegara, dkk, Pelatihan Manajemen, ..., hlm. 94.

berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan kehidupan yang Islami di lingkungan mereka.⁸¹

Tentunya di dalam organisasi masyarakat Islam mempunyai karakter yang membedakan dari organisasi pada biasanya. Menurut Sakdiah ada beberapa karakteristik dari ormas Islam, yakni sebagai berikut:

1. Mengajak ke jalan tauhid memberantas ke syirikan dan kemunafikan;
2. Menjalankan syari'at Islam sesuai yang di contoh oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari;
3. Hanya menggunakan hukum yang sesuai dengan syari'at islam
4. Melakukan kontrol terhadap anggota yang ada dalam ormas agar sesuai dengan syari'at Islam;
5. Kegiatan yang ada di dalam organisasi semata-mata untuk menyatukan umat Islam.⁸²

Selain itu organisasi yang menerapkan budaya organisasi Islam di dalam setiap kegiatannya maka akan muncul beberapa karakter yakni;

1. Perilaku kerja Islami (Sesuai Syari'at) yakni bagaimana orang yang ada dalam lingkungan kerja atau di dalam organisasi mengaktualisasikan dirinya dengan rencana yang telah di tetapkan oleh organisasi. Di dalam perencanaan yang di buat berbasis nilai-nilai Islami.
2. Gaya kepemimpinan Islam, yakni cara kepemimpinan yang di terapkan seseorang pemimpin dengan penuh tanggung jawab dan amanah serta keputusan yang di dasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.
3. Etos Kerja Islam (Sikap dan Pandangan), sikap seseorang yang terlihat dalam setiap kegiatan organisasi dan menempatkan dirinya sebagai *Khairul ummah* atau umat yang terbaik.⁸³

⁸¹Ramon Ananda Paryontri, "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan", *UNISIA*, Vol. XXXVII, No. 82 Januari 2015, hlm. 60.

⁸² Sakdiah, "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam ,...", hlm. 74-76.

Berdasarkan deskripsi di atas maka karakteristik ormas Islam adalah organisasi yang selalu mengajak ke jalan tauhid dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam organisasi dan akhirnya menempatkan anggota organisasi menjadi seorang yang menepatkan dirinya sebagai umat terbaik (*Khoirul ummah*).



⁸³ Diah Ayu Kusamawati, "Peningkatan Prilaku Kerja Islami Dengan Budaya Organisasi Islami Sebagai Variabel Moderasi", *UNISULA ; Sultan Agung Islamic University*, Vol.2, No. 1 Mei 2015, hlm. 234.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi satu bagian penting di dalam sebuah penelitian. Karena di dalam suatu penelitian, metode penelitian akan sangat erat kaitannya dengan keabsahan data yang di temukan dengan fakta-fakta yang ada di dalam penelitian, kemudian juga memberikan penjelasan tentang bagaimana cara penulis melakukan penelitian. Maka dari itu di dalam penelitian ini penulis akan di menjelaskan beberapa langkah dalam melaksanakan penelitian, yakni sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan Pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak di arahkan oleh teori, akan tetapi lebih menggunakan fakta-fakta yang ada atau ditemukan pada saat penelitian di lapangan (*field research*).⁸⁴ Menurut Krik dan Miller dalam Tohirin perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yakni di dalam Penelitian kuantitatif melibatkan pengukuran yang di dasarkan atas perhitungan, persentase, rata-rata, dan chikuadrat. Jadi penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan perhitungan angka dan kuantitas sedangkan penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan akan tetapi lebih kepada pengumpulan data melalui serangkaian teknik pengumpulan data terhadap subjek dan objek yang sedang di teliti.⁸⁵ Menurut Bogdan & Biklen, S. Menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang di dalamnya menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif yakni seperti ucapan, teks/tulisan , serta perilaku orang yang ada di lapangan.⁸⁶

Jadi Yang di maksud dengan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), yakni bagaimana peneliti mampu menggali data

⁸⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

⁸⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

⁸⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari - Juni 2009. Hlm. 2.

sebanyak-banyaknya dari unsur-unsur yang berkepentingan di dalam penelitian seperti informan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian. Cara yang digunakan untuk memperoleh data yakni melalui, wawancara, observasi dan Dokumentasi.

Dilihat dari sifatnya dan unsur-unsur yang ada dalam penelitian ini, maka sifatnya adalah penelitian deskriptif atau unsur pendekatan deskriptif, yakni penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur subjek dan objek penelitian dengan data yang di peroleh dan di gambarkan sesuai keadaannya.⁸⁷ Maka jika di lihat dari teori di atas maka peneliti berusaha mendeskripsikan manajemen dakwah yang di laksanakan oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dalam merawat keragaman ormas Islam secara nyata.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Masjid Agung Baitussalam yang terletak di Jl. Masjid No. 1, kecamatan Sokanegara, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang di teliti.⁸⁸ Subjek penelitian adalah informan atau orang yang ada di balik penelitian yang di gunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang ada di lapangan.⁸⁹ Sumber data dari variabel-variabel tersebut yang nantinya untuk di teliti dan dipelajari lebih dalam sehingga nantinya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan yang konkrit. Penulis menentukan bahwa subjek pada penelitian ini adalah 8 orang subjek penelitian yakni:

⁸⁷ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI dan UPT Remaja Rosyda Karya, 2005), hlm 96.

⁸⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,, hlm 34.

⁸⁹ Nuning Indah Pratiwi, “ Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*”, Vol. 1, No. 2. Agustus 2017. Hlm. 212.

1. Dr. H. Muh. Hizbul Muflihah, BA.M.PD., Beliau Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai seseorang kewenangan di masjid tersebut.
2. KH. Abdul Qodir Beliau adalah Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' (PCNU) Kabupaten Banyumas.
3. Ustad Amrulloh Sucipto S.Sos Beliau adalah Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas.
4. Ustad Abu Husain Fajar beliau adalah Ketua Yayasan Arroyan (Salafi) Purwokerto,
5. Ustad Ma'ruf beliau adalah Pengurus Yayasan Nida'ul Islah Purwokerto
6. Bapak Sudarman Beliau bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto
7. Bapak Muhammad Zakky beliau adalah jama'ah yang pernah mengikuti kajian Majelis taklim yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.
8. Bapak Warsito beliau adalah jama'ah yang pernah mengikuti kajian Majelis taklim yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Dengan menentukan subjek penelitian dari berbagai sisi dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap dan jelas sehingga mendukung objektivitas penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Manajemen dakwah takmir masjid dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data (input) merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis dan proses pencarian data yang (*Secunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset sehingga di temukan kebenaran kesimpulan atau memperoleh

jawaban (*Output*). Selain itu pengumpulan data juga dapat di gunakan untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh peneliti.⁹⁰

Dari segi interpretasi, data penelitian dapat golongan menjadi dua, yakni data yang sifatnya faktual dan data yang sifatnya non faktual. Data faktual adalah data yang di peroleh dari subjek berdasarkan anggapan bahwa memang subjek yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan pihak peneliti berasumsi bahwa informasi yang di berikan oleh subjek adalah benar.⁹¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.⁹²

1. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹³ Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang biasanya di ajukan secara lisan terhadap responden (Subjek) dengan mengajukan daftar pertanyaan yang telah di susun sebelumnya.⁹⁴

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum. Peneliti telah menyiapkan konsep berbagai aspek yang akan di kaji berupa pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat memperoleh informasi secara utuh dan dalam. Peneliti akan mewancarai bagian-bagian yang menangani manajemen dakwah terhadap ormas Islam melalui majelis taklim di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Wawancara yang Pertama dilakukan pada tanggal 23 November 2020 dengan Dr. H. Hizbul Muflihini, M.Pd. Ketua Takmir Masjid untuk mengetahui proses terbentuknya majelis taklim oleh ormas Islam yang di akomodir Takmir Masjid agung Purwokerto. Kemudian wawancara tanggal

⁹⁰ Rosady Ruslan, "*Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*", (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 27.

⁹¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,....., hlm 34.

⁹² Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm 9.

⁹³ Margono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 317.

⁹⁴ Rosady Ruslan, "*Metode*,...., hlm. 23.

27 November 2020 dengan narasumber Bapak H. Sudarman S.Ag, Bagian Dakwah dan Kajian. Untuk mengetahui pelaksanaan majelis taklim yang di lakukan oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹⁵ Dalam hal ini maka penulis akan melakukan observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan Manajemen dakwah terhadap ormas Islam. Observasi yang pertama pada tanggal 21 November 2020. Dari hasil observasi maka, penulis akan mengetahui proses pelaksanaan majelis taklim di Masjid agung Purwokerto. Observasi selanjutnya pada tanggal 13 Desember 2020. Hasil dari observasi maka peneliti akan mengetahui bentuk dukungan dari dukungan apa saja yang telah di berikan untuk mendukung suksesnya pengelolaan dakwah ormas Islam melalui majelis taklim yang di laksanakan oleh takmir masjid.

Adapun data yang diperoleh dari observasi yakni data yang bersifat jelas nyata, konkrit dan relevan dengan subjek dukungan apa saja yang telah di berikan untuk mendukung suksesnya manajemen dakwah takmir masjid dalam merawat Keragaman Ormas Islam. Selanjutnya data akan di ubah dengan susunan kata.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variabel yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.⁹⁶ Dokumen yang di gunakan merupakan dokumen yang di pakai sebagai data pendukung terhadap hasil pengamatan ataupun wawancara yang di dalamnya terkandung pesan verbal dan nonverbal dan hambatan-hambatan yang di temukan oleh peneliti.⁹⁷

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 40.

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 329.

⁹⁷ Nuning Indah Pratiwi, “ Penggunaan Media Video Call ..., Hlm. 212.

Dalam dokumentasi penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dukungan apa saja yang telah di berikan untuk mendukung suksesnya pengelolaan dakwah ormas Islam melalui mejelis taklim yang di laksanakan oleh takmir masjid.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya kegiatan merangkum memilih data-data utama. Kemudian memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan polanya serta menghilangkan yang tidak perlu.⁹⁸ Menurut Miles dan Huberman reduksi di artikan sebagai proses pemilihan, memfokuskan pilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data-data kasar yang di peroleh dari catatan lapangan.⁹⁹

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang telah tersusun. Hal ini di lakukan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁰ Penyajian data yakni mengolah data yang masih belum jadi atau setengah jadi. Berbentuk tulisan yang mempunyai alur jelas sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan yang terdapat dalam rangkaian analisis data kualitatif secara umum berisi tentang uraian dari seluruh bagian-bagian tema yang sudah terseleksi disertai dengan wawancara. Maka dalam tahapan analisis pengumpulan data-data paling pokok sampai data terperinci harus berkesinambungan dan berkaitan. karena nantinya di gunakan untuk penarikan kesimpulan.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

⁹⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, "*Metode Penelitian, (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm. 199

¹⁰⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, "*Metode Penelitian, ...*, hlm. 200

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam

a. Sejarah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto di bangun pertama kali yakni tahun 1910 di atas tanah wakaf Raden Muhammad Dirdjo beliau adalah putra mantu Bupati Djoko Kaiman II, beliau menjadi penghulu landrat (Penghulu) kedua yang di pembangunannya di serahkan kepada masyarakat agar nantinya masjid dapat bermanfaat kepada masyarakat. Di dalam perjalanannya pernah terjadi permasalahan terkait kepemilikan tanah. Menurut Bapak Achmad Mulyono hal ini di karena ada seseorang yang berasal dari daerah kemranjen mengaku bahwa tanah ini miliknya sehingga sampai mensertifikatkan. Akan tetapi Bapak Achmad Mulyono keluarga dari Raden Muhammad Dirdjo tidak tinggal diam beliau mempertahankan bahwa tanah memang benar-benar wakaf dari Raden Muhammad Dirdjo akhirnya masalah ini di selesaikan melalui jalur pengadilan hingga sampai ke Mahkamah Agung (MA) dan akhirnya di menangkan oleh Keluarga dari Raden Muhammad Dirdjo pemberi wakaf.¹⁰¹

Menurut Prof Sugeng Riyadi Masjid Agung di bedakan ke dalam 2 periode. Di periode pertama bentuknya masih sederhana berupa langgar atau mushola akan tetapi tetap di sebut Masjid Kabupaten Purwokerto. Karena belum terjadi perluasan masjid dan belum menggunakan bangunan yang permanen. Periode pertama 1832 – 1910 yang di sebut dengan Masjid Kabupaten Purwokerto, karena jika di lihat dari beberapa sumber pada tahun itu periode yang menyatakan sebagai Masjid Kabupaten Purwokerto. Dan setelah dibangun kembali pada tahun 1910 kemudian

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Achmad Mulyono Ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto tanggal 1 Oktober 2020 jam 10:00 WIB.

sebutannya menjadi Masjid Agung Baitussalam karena tanah wakaf pernah terjadi persoalan di zaman bupati Mardjoko mengenai keberadaan tanah wakaf yakni perebutan antara pengurus masjid dengan departemen agama.¹⁰²

Masjid agung pada zaman bupati Raden Tumenggung Cakra Negara Ke 3 dan itu di atas tanah wakaf yang di berikan oleh Raden Muhammad Dirdjo dan sejak 1910- sekarang bisa disebut periode ke II dan di sebut Masjid Agung Baitussalam paling tidak pembangunan pada tahun 1910 di sebut dengan pembangunan tahap kedua dengan pembangunan ini masjid baitussalam masjid ini juga di kembangkan oleh-oleh bupati-bupati yang menjabat di banyumas. masjid terus mengalami perkembangan sesuai dengan jamannya pada periode.¹⁰³ Masjid ini Mulai di rehap pertama kali tahun 1971 oleh Bupati Soekarno Agung dan rehap yang kedua pada tahun 1994 oleh Djoko Sudartoko.

Kemudian pada 08 Mei 2006 terbentuklah Yayasan Masjid Agung Baitussalam. Melalui Yayasan ini masjid berkembang pesat seiring perkembangan zaman dan bertambahnya jamaah. Masjid menjadi lebih dinamis karena di bawah Yayasan Masjid Agung Baitussalam takmir di arahkan untuk selalu berusaha memakmurkan masjid. Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan juga semakin bertambah pesat, masjid tidak hanya melakukan dakwah Islam, melakukan kajian-kajian keislaman akan tetapi juga memberikan layanan yang bentuk *softskill* atau keterampilan kepada jamaah yang bisa di ikuti oleh masyarakat yakni budilamber (budidaya ikan dalam ember) hingga bulan oktober ini sudah berjalan 5 kali kegiatan. Serta juga telah memiliki layanan infaq, zakat dan shodaqoh yang ikut di kelola di bawah Yayasan Masjid Agung Baitussalam.

¹⁰² Di akses di Youtube Sugeng Priyadi Chanel yang berjudul 2.515. Prof. Sugeng Priyadi Sejarah Purwokerto 389 : Masjid Kabupaten Purwokerto, pada tanggal 1 Oktober 2020 Jam 16:25 WIB

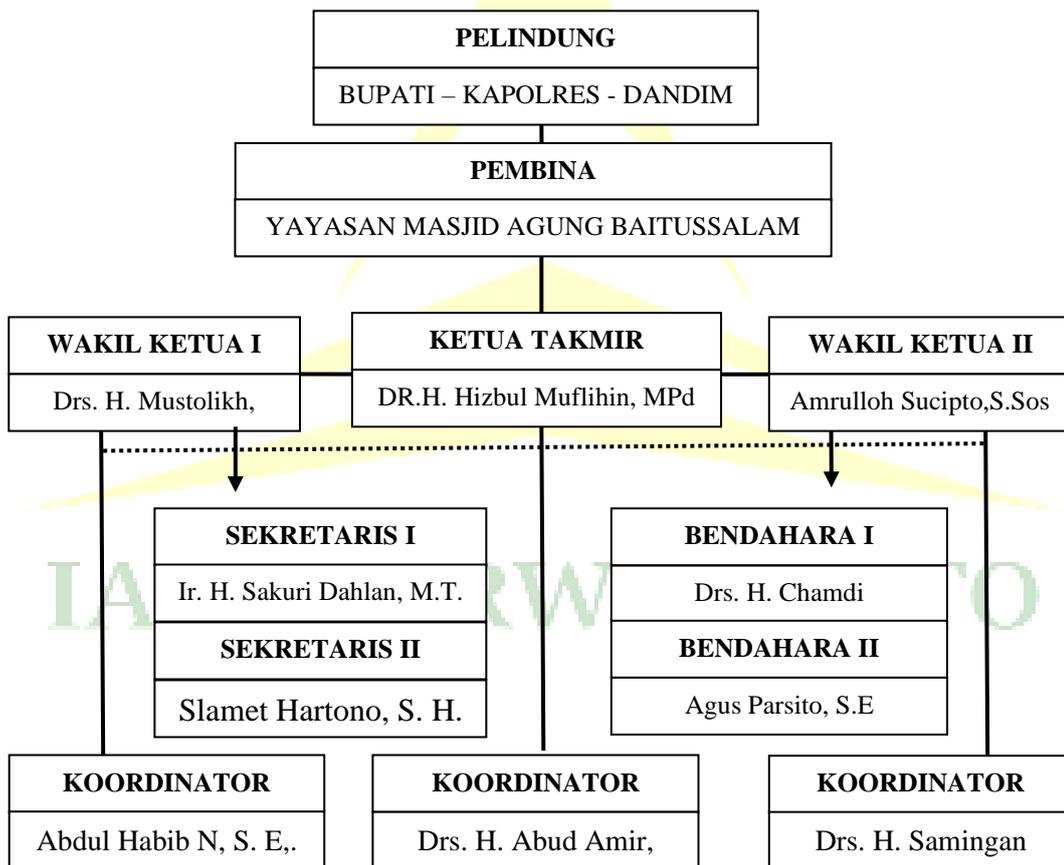
¹⁰³ Di akses di Youtube Sugeng Priyadi Chanel yang berjudul 2.518. Prof. Sugeng Priyadi Sejarah Purwokerto 392 : Masjid Agung Baitussalam, pada tanggal 1 Oktober 2020 Jam 16:50 WIB

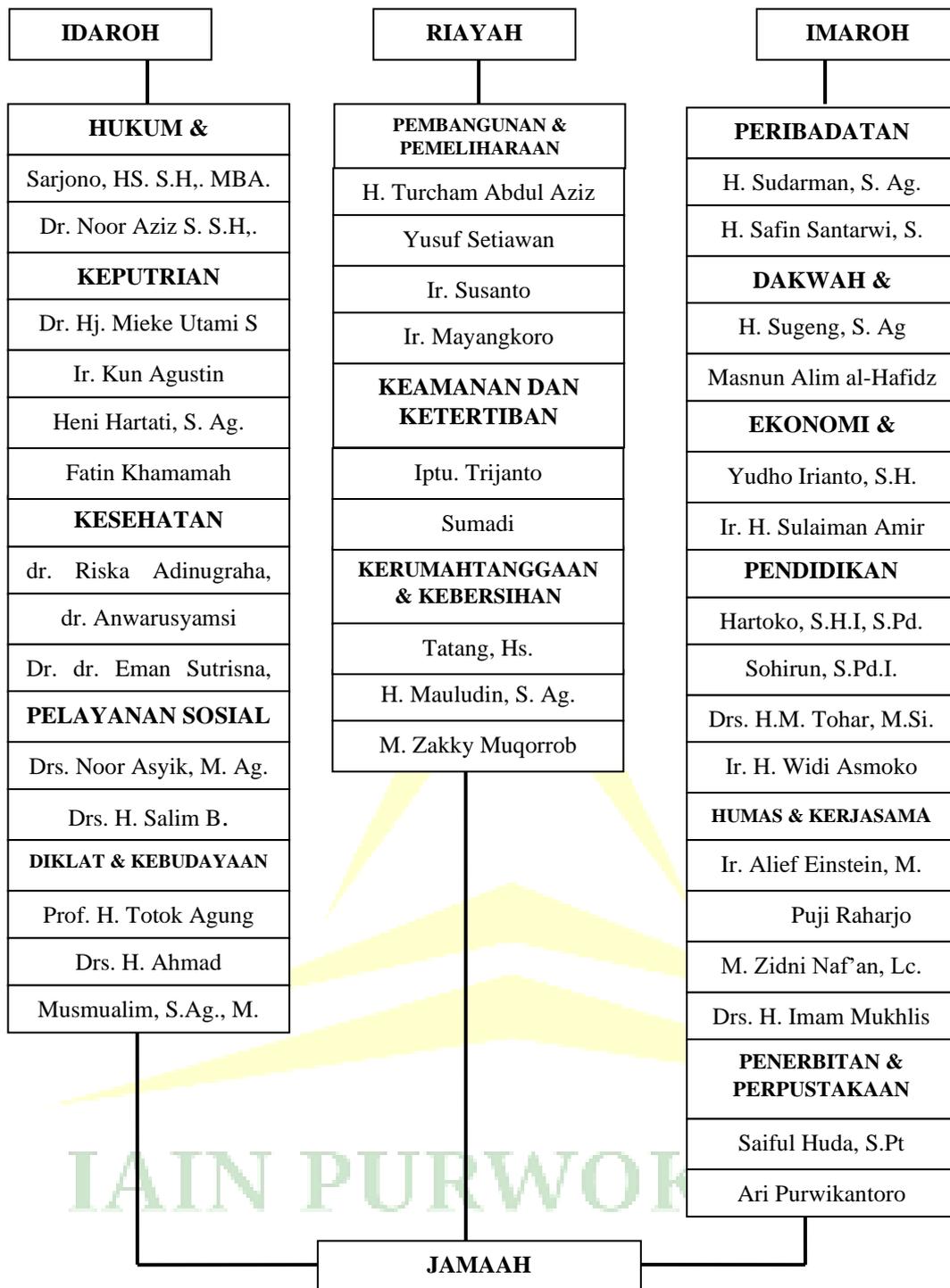
b. Letak Geografis Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Letak geografis yang di maksud di sini adalah daerah atau tempat masjid berdiri. Masjid Agung Baitussalam terletak di Jl. Masjid No. 1, Kecamatan Sokanegara, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Letak Masjid Agung Purwokerto sangat strategis. Hal ini karena letak masjid berada di jantung kota purwokerto sehingga tidak heran jamaah dari Masjid Agung Purwokerto ini sangat banyak. Kelebihan yang di miliki oleh Masjid Purwokerto ini lah yang menjadikan masjid di anggap mampu untuk mewadahi kebutuhan tentang ilmu agama di tengah-tengah masyarakat.

c. Struktur Takmir Masjid Masjid Agung Baitussalam Purwokerto





Gambar 1.1 Struktur Organisasi Takmir Masjid Agung Baitussalam

d. Visi, dan Misi Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

1). Visi, Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

“Dinamis, Religius, dan Amanah tuntunan Rasulullah ﷺ”

2). Misi Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

- a. Melaksanakan tata manajemen masjid yang profesional, akuntabel, dan bermutu melalui peningkatan kerjasama dan komunikasi dengan ulama dan umaro’.
- b. Peningkatan kemampuan jamaah dalam pendalaman dan pengalaman ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah rasul dengan pemanfaatan teknologi secara Islami.
- c. Menata sumber daya masjid melalui peningkatan pendapatan dan kekuatan masjid untuk kemaslahatan umat.

e. Kegiatan Dakwah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Masjid Agung baitussalam Purwokerto memiliki berbagai program dakwah. Hal ini sebagai upaya takmir masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid dan menjadikan masjid pusat pembelajaran umat. Adapun jadwal kegiatan dakwah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dapat di lihat di dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Kajian Ormas Islam

NO	HARI	AHAD KE	WAKTU / JAM	NARASUMBER	PENYELENGGARA
1.	Ahad	1,2,3	06:00 s/d Selesai	Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas	Pengurus Muhammadiyah Banyumas
2.	Ahad	2	09:00 s/d Selesai	Ustadz. KH. Abdullah Zein, Lc	Yayasan Nida’ul Ishlah
3.	Jum’at	1 s/d 4	19:00/ Selesai	Pengajian Nahdlatul Ulama’ (NU)	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama’
4.	Sabtu	2	11:00 s/d Selesai	Pengajian Salafi	Yayasan Arroyan
5.	Sabtu	3	05:00 s/d selesai	Ustadz. KH. Abdullah Zein, Lc	Yayasan Nida’ul Ishlah

2. Organisasi Islam di Masjid Agung Baitussalam

1) Nahdlatul Ulama' (NU)

Nahdlatul Ulama' adalah Organisasi Islam yang terbesar dan Independen di Indonesia. Organisasi ini aktif di bergerak bidang keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi. Nahdlatul Ulama adalah salah satu dari beberapa organisasi Islam yang aktif menyelenggarakan dakwahnya di kalangan umat yang tersebar mulai dari pusat hingga ke desa-desa, basis dakwah dan pendidikan Nahdlatul ulama adalah di pondok pesantren. Dakwah Nahdlatul ulama di masyarakat bisa di katakan mula dari bawah karena biasanya berada di masyarakat langsung baik di mushola, masjid, ataupun kegiatan-kegiatan masyarakat yang berada di rumah-rumah warga. Selain itu Nahdlatul Ulama' adalah salah satu organisasi yang melaksanakan kegiatannya di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) yang berada dalam naungan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banyumas (PCNU). Kegiatan yang dakwah di Masjid Agung Baitussalam setiap jum'at malam sabtu kegiatan Nu di Masjid Agung Baitussalam sudah berjalan terjadwal resmi kurang lebih 3 tahun, pada tahun-tahun sebelumnya sudah kegiatan akan tetapi belum terjadwal secara resmi.

Dakwah yang di sampaikan bertema tafsir, kitab kuning, dan dakwah tematik. Untuk pengisi dakwahnya sendiri biasanya dari Ustad atau Kyai yang ada di Banyumas tetapi terkadang juga mengundang dari luar kota sesuai dengan kebutuhan. Dakwah yang di selenggarakan oleh LDNU di Masjid Agung Baitussalam bertujuan untuk meramaikan syi'ar Islam dan memperluas tali silaturahmi dengan semua Ormas Islam.

2) Muhammadiyah

Sejalan dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah adalah ormas Islam yang juga menyelenggarakan kegiatannya dakwahnya di Indonesia. Selain dakwah, Muhammadiyah juga bergerak di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial. Organisasi dari Muhammadiyah juga telah mempunyai struktur luas karena sudah dari pusat hingga ke desa-desa.

Dengan semangat memurnikan ajaran Islam Muhammadiyah membumikan dakwahnya di Indonesia.

Muhammadiyah juga menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam. Muhammadiyah melalui organisasinya sudah sejak lama menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam, jauh sebelum 3 organisasi Islam lainnya Untuk Muhammadiyah sendiri kegiatannya berlangsung setiap minggu pagi pada minggu pertama, kedua dan ketiga setiap bulannya, untuk minggu pagi ke empat dan lima kegiatan dakwah di isi oleh takmir Masjid Agung Baitussalam.

3) Salafi Arroyan

Salafi Arroyan juga ikut tumbuh dan berkembang untuk membawa misi dakwahnya Al-Qur'an dan Assunah yang sesuai dengan Manhaj Salaf As-salih. Selain dakwah, yayasan ini juga berfokus pada pendidikan *Salafy Ahl Al-Sunnah*.

Salafi Arroyan melalui Yayasan Arroyan yang berada di Purwokerto juga ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam. Salafy Arroyan sudah mengisi kegiatan dakwah di Masjid Agung Baitussalam kurang lebih selama 12 tahun hingga sekarang. Jadwal penyelenggaraan dakwah Salafi Arroyan setiap sabtu ke 2 dengan dua sesi acara yakni Sesi 1 Jam 08:30-11:00 wib dan Sesi 2 jam 13:00-15:00 WIB

4) Salafi Abdullah Zain

Salafi Abdullah Zain melalui yayasan Nida'ul Islah juga ikut ambil bagian dari penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam. Melalui visinya untuk membumikan al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi terbaik yayasan Nida'ul Islah rutin menyelenggarakan kajiannya. Jadwal dari Salafi Abdullah Zain yakni Setiap Minggu ke 2 jam 09:00-11:00 WIB Kajian yang di selenggarakan oleh Nida'ul Islah sudah berlangsung sejak lama. Kajian yang di bahas dalam pelaksanaan dakwah yakni lebih kepada Syirah Nabi (Sejarah Nabi) dengan tema yang berbeda-beda.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Ormas Islam

a. *Takhtith* (Perencanaan Dakwah)

Adanya *Takhtith* atau perencanaan di dalam setiap kegiatan dakwah yang di lakukan mempermudah di dalam pelaksanaan karena nantinya saat kegiatan dakwah di mulai sudah ada rancangan atau alur kegiatan. Kemudian dengan adanya perencanaan kita juga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari perencanaan yang telah di buat serta mengetahui apabila ada kesalahan di dalam kegiatan yang di lakukan. Kegiatan dakwah tidak bisa di lakukan tanpa melakukan persiapan apapun artinya tanpa tujuan atau visi, misi yang jelas. Kegiatan dakwah harus di rancang atau di desain dengan matang, kemudian di gerakkan serta adanya evaluasi untuk penilaian pencapaian dakwah.¹⁰⁴

Fungsi dari Perencanaan dakwah yakni sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa yang akan datang.
- 2) Menentukan dan merumuskan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah di tetapkan.
- 3) Menentukan tindakan-tindakan dakwah serta prioritas pelaksanaan
- 4) Menetapkan penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan dakwah.¹⁰⁵

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto adalah salah satu masjid sentral karena posisi dari masjid ini tepat berada di jantung kota Purwokerto. masjid ini sendiri mempunyai jamaah yang beragam karena biasanya jamaah adalah para pekerja yang ada di sekitar masjid serta orang-orang yang sedang dalam perjalanan atau jalan-jalan di kota Purwokerto. Untuk mendukung kemakmuran Masjid Agung Baitussalam, takmir masjid berusaha untuk mengisi kegiatan masjid. Salah satu kegiatan

¹⁰⁴ Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen ...", hlm. 285.

¹⁰⁵ Rosyad Saleh dalam Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah ...*, hlm.101

yang ada di masjid ini adalah dakwah yang melibatkan dari beberapa ormas Islam dakwah. Dakwah yang di lakukan bisa di ikuti oleh semua jamaah tanpa membedakan dari latar belakang apapun. Sehingga di harapkan nantinya masjid bisa semakin makmur serta mampu melayani masyarakat.

Takhtith Perencanaan Dakwah yang di lakukan yang di lakukan takmir Masjid Agung Baitussalam yakni *Pertama*, Perencanaan tema ceramah, dalam tema ceramah sendiri tentunya pada berpegang pada Al-Qur'an, Assunnah, dan *Assohihah Al-Makbulah* dan juga konsep *Ukhuwah Islamiyah* serta *Ukhuwah Wataniyah*. *Kedua*, Perencanaan Pemateri (Penceramah), Penceramah dan materi yang di sampaikan di larang membuat kegaduhan sosial atau lebih khususnya yang berkaitan dengan khilafiyah. *Ketiga*, Perencanaan Tanggal Pelaksanaan Penyelenggaraan Dakwah di laksanakan, dalam pelaksanaan dakwah. Ketiga syarat tersebut harus di ajukan 6 bulan sebelum pelaksanaan oleh Ormas Islam yang melaksanakan dakwah dan di verifikasi oleh takmir Masjid Agung Baitussalam.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang di lakukan dengan Bapak Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitusslam.

“Ormas yang menyelenggarakan dakwah dalam tema harus berpegang pada Al-Qur'an, Assunnah, dan *Assohihah Al-Makbulah* dan juga konsep *Ukhuwah Islamiyah* serta *Ukhuwah Wataniyah*, Pemateri di larang membuat kegaduhan atau membahas khilafiyah, kemudian tanggal pelaksanaan ”.¹⁰⁶

Selanjutnya Perencanaan dakwah yang di lakukan yakni memberikan persyaratan untuk Ormas Islam yang melaksanakan dakwah agar di dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Yakni sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam tanggal 3 Oktober 2020 jam 16:00 WIB.

2. Melampirkan jadwal penceramah, tanggal pelaksanaan dan tema yang harus di lampirkan dan minimal di ajukan untuk jangka waktu setengah tahun (6 Bulan) sebelum pelaksanaan
3. Waktu pelaksanaan tidak boleh melanggar waktu yang telah di tetapkan oleh takmir masjid.
4. Tidak perkenankan membawa seksi keamanan seperti kokam (Muhammadiyah), Banser (Nahdlatul Ulama) serta-serta atribut-atribut ormas lainnya.¹⁰⁷

Kemudian untuk perencanaan dakwah yang di lakukan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam yakni mengumumkan kegiatan penyelenggaraan dakwah yang di lakukan oleh ormas Islam dalam setiap kesempatan terutama setelah sholat, takmir akan memberi tahu jadwal pelaksanaan dakwah dari masing-masing ormas yang tujuannya agar jamaah dapat mengetahui kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Baitussalam.

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Disini kita sebagai takmir juga mengumumkan kegiatan dakwah minggu besok contohnya besok ahad pagi dari muhammadiyah silahkan yang mau menghadiri, kemudian Jum’at malam sabtu dari NU silahkan silahkan yang mau menghadiri, dan ormas-ormas lainnya untuk jamaah tentunya tidak terbatas pada orang Muhammadiyah ataupun NU”¹⁰⁸

Keikutsertaan ormas Islam di dalam kegiatan dakwah yang ada di masjid Masjid Agung Baitusslam menunjukkan bahwa masjid memang untuk semua umat. Selain itu adanya keikutsertaan Ormas Islam ini dimaksudkan untuk lebih meramaikan dakwah Islam bentuk syi’ar dakwah Islam, sehingga dapat berkembang dengan pesat jika majelis taklim atau

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hizbul Muflihun Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam tanggal 3 Oktober 2020 jam 16:00 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

kajian-kajian Keislaman semakin banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Qodir Ketua Lembaga Nahdlatul Ulama.

“Iya, jadi ini program dari LDNU untuk ikut berpartisipasi atau lebih mewarnai dalam kegiatan dakwah di Masjid Agung Baitussalam. Jadi PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama’) melalui LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama’) nembusi ke takmir masjid untuk mengadakan kegiatan di masjid agung. Kegiatan ini kurang lebih sudah sekitar dua tahunan ”.¹⁰⁹

Maka berdasarkan data di atas kita dapat mengetahui perencanaan dakwah yang di lakukan Oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam memang sudah berlangsung dari awal. Perencanaan dakwah yang di lakukan sebagai dasar kegiatan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan maksimal.

b. *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Untuk mendukung kemakmuran masjid di butuhkan manajemen yang baik, Di dalam manajemen terdapat salah satu unsur yang penting yakni pengorganisasian, tanpa adanya pengorganisasian maka suatu organisasi tidak dapat menentukan jobdesk untuk setiap anggotanya. Dakwah yang di laksanakan Ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto juga menerapkan pengorganisasian.

Tujuan pengorganisasian dakwah adalah:

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang spesifik dan terperinci.
- 2) Membagi tugas dan tanggung jawab kegiatan dakwah ke masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
- 3) Mengkoordinasikan tugas-tugas organisasi dakwah.
- 4) Mengelompokkan pekerjaan yang ada dalam kegiatan dakwah ke masing-masing unit tugas.
- 5) Membangun hubungan di kalangan da’i, baik secara individual, kelompok maupun departemen.
- 6) Menetapkan garis wewenang secara formal.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama’ tanggal 2 Oktober 2020 jam 16:30 WIB.

- 7) Mengalokasikan dan membagikan sumber daya yang ada di dalam organisasi dakwah.
- 8) Menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara sistematis dan logis.¹¹⁰

Pengorganisasian dakwah yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam dengan memberikan job description kepada takmir masjid untuk mengelola dakwah ormas Islam yang di selenggarakan di Masjid Agung Baitussalam. Yakni Ketua Takmir dan bidang Imaroh sebagai penanggung jawab kegiatan peribadatan, bagian administrasi sekretaris takmir Masjid Agung Baitussalam untuk verifikasi perizinan, seksi dakwah dan seksi peribadatan untuk pengawasan pelaksanaan, serta pembagian takmir yang bertugas untuk menyiapkan peralatan yang di butuhkan dalam kegiatan penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam baik sound, penerangan dll. Kemudian untuk hubungan antara Ormas Islam dengan takmir masjid maka ormas Islam menghubungi seksi peribadatan untuk bkoordinasi.

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Wewenang Pengawasan dakwah ormas Islam secara teknis di laksanakan oleh koordinator seksi Imaroh, yang kemudian di dalam pelaksanaan dalam kegiatan di lakukan oleh bagian dakwah dan kajian serta bagian peribadatan yang nantinya akan melaporkan kepada ketua takmir”.¹¹¹

Pengorganisasian dakwah yang dilakukan selanjutnya dari sisi ketakmiran. Takmir masjid yang ada di Masjid Agung Baitussalam tersusun dari berbagai macam kalangan, sehingga memudahkan dalam pengaturan dari berbagai kegiatan yang melibatkan ormas yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama’, dan Al -Irsyad. Sebagai mana

¹¹⁰ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* ..., hlm.138

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Disini Takmirnya dari berbagai Unsur Mas, Mulai dari Muhammadiyah ada, dari NU ada, dari Al-Irsyad ada, dari perwakilan Polri ada, dari TNI ada, Pemerintah ada, Akademisi, MUI, Dokter jadi di sini lengkap.¹¹²

ORGANISASI TAKMIR MASJID AGUNG BAITUSSALAM

PURWOKERTO

ORGANISASI	NO	NAMA	JABATAN TAKMIR
Muhammadiyah	1.	Dr. H. Hizbul Muflihah, M.Pd.	Ketua Takmir
	2.	Amrulloh Sucipto, S.Sos	Wakil Ketua II
	3.	Ir. H. Sakuri Dahlan, M.M.T	Sekretaris I
	4.	Slamet Hartono, S.H.	Sekretaris II
	5	Ir. Susanto	Pembangunan dan Pemeliharaan
	6.	H. Mauludin, S. Ag.	Kerumahtanggaan dan Kebersihan
	7	M. Zakky Muqorrob	Kerumahtanggaan dan Kebersihan
	8	Drs. H. Samingan	Koordinator Imaroh
	9	H. Sugeng, S. Ag.	Dakwah dan Kajian
	10	DR.H. Noor Aziz Said,S.H.	Hukum dan Advokasi
Nahdlatul Ulama	11	Drs. Noor Asyik, M.Ag.	Pelayanan Sosial
	12	Drs. H. Chamdi	Bendahara I
	13	DR. dr. Eman Sutrisna,	Kesehatan

¹¹² Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

		M.Kes	
	14	Tatang, HS.	kerumahtanggan dan Kebersihan
	15	Sarjono HS, SH.MBA	Hukum dan Advokasi
Pemerintah	16	Drs. H.M Tohar, M.Si	Pendidikan
	17	Drs. H. Imam Mukhlis	Humas dan Kerjasama
	18	Drs.H. Ahmad Supartono	Diklat dan Kepemudaan
Al - Irsyad	19	Masnun Alim Al- Hafidz	Dakwah dan Kajian
	20	Ir. Sulaiman Amir	Ekonomi dan Usaha
TNI	21	Purn. H. Sudarman, S.Ag.	Peribadatan
POLRI	22	Iptu. Trijanto	Keamanan dan Ketertiban
	23	Purn. Sumadi	Keamanan dan Ketertiban
Akademisi	24	Prof.H. Totok Agung, Ph.D	Diklat dan Kepemudaan
Nasional	26	Agus Parsito, S.E	Bendahara II
	27	Abdul Habib Nasution	Koordinator Idaroh
	28	H. Turham Abdul Aziz	Pembangunan dan Pemeliharaan
	29	Yusuf Setiawan	Pembangunan dan Pemeliharaan
	30	Ir.H. Alief Einstein,H.Hum	Humas dan Kerjasama

	31	Puji Raharjo	Humas dan Kerjasama
MUI	32	Dra. H. Mieke Utami S.	Keputrian

Meskipun takmir masjid berasal dari berbagai ormas akan tetapi takmir Masjid Agung Baitussalam di dalam pelaksanaan kegiatan terlepas dari ormas, karena Masjid Agung Baitussalam adalah masjid umum atau masjid milik umat dan memberi kesempatan bagi ormas untuk ikut memakmurkan Masjid Agung Baitussalam.

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Jadi dalam kaitan penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam itu semua takmir masjid terlepas dari ormas sehingga jika sebagai pengurus takmir berasal dari kalangan ormas tetapi Masjid Agung Baitussalam tetap menjadi masjid umum yang memberi kesempatan pada ormas untuk bisa memakmurkan Masjid Agung Baitussalam”.¹¹³

Maka berdasarkan data di atas Takmir Masjid Agung Baitussalam di dalam pengorganisasian melakukan beberapa hal terutama yang berkaitan dengan Penanggung Jawab kegiatan, Pendelegasian pengawasan kepada seksi dan kajian serta peribadatan serta pengorganisasian di dalam ketakmiran yang ada di Masjid Agung Baitussalam.

c. Tawjih (Penggerakan Dakwah)

Penggerakan dakwah menjadi ujung tombak pelaksanaan kegiatan, karena dalam penggerakan adalah cara untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan. Maka dari itu dalam pelaksanaannya takmir Masjid membuat beberapa ketentuan yang harus di ikuti oleh ormas Islam sebelum melaksanakan kegiatan dakwah di Masjid Agung Baitussalam.

Langkah-langkah dalam penggerakan dakwah:

- 1) Pemberian motivasi.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

- 2) Bimbingan.
- 3) Menjalin hubungan.
- 4) Penyelenggaraan komunikasi.
- 5) Pengembangan ataupun peningkatan pelaksanaan.¹¹⁴

Tawjih atau Penggerakan dakwah yang di lakukan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam yakni memotivasi dan membimbing agar dalam penyelenggaraan dakwah Islam selalu mengedepankan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Basyariyah* dan *Ukhuwah wataniyah* karena penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam selain sebagai upaya memakmurkan masjid juga sebagai sarana merekatkan ukhuwah baik sesama muslim, sesama umat beragama dan sesama warga negara.

wawancara dengan Bapak Sudarman bagian peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Jadi dalam penyelenggaran dakwah kita selalu membimbing dan memotivasi Ormas untuk selalu menanamkan nilai-nilai *Kesatu*, *Ukhuwah Islamiyahnya* sesama muslim saling bersatu, *Kedua*, *Ukhuwah Basyariyah*, menanamkan agar umat beragama saling bersatu, *Ketiga*, *Ukhuwah Watinah*, sebangsa dan setanah air saling bersatu setiap penceramah yang baru baik dari ormas kita arahkan kesitu”.¹¹⁵

Selanjutnya Penggerakan dakwah yang di lakukan oleh Masjid Agung Baitussalam dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam yakni penyelenggaraan komunikasi yang di jalin oleh ormas Islam dengan takmir Masjid Agung Baitussalam. komunikasi sangat penting di dalam organisasi dakwah. Manfaat dari adanya penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam organisasi dakwah yakni:

- 1) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang atau anggota yang ada dalam organisasi pada tempat yang seharusnya;

¹¹⁴ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 300-301

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

- 2) Komunikasi dapat meningkatkan orang atau anggota untuk terlibat dalam organisasi karena meningkatkan motivasi untuk meningkatkan kinerja serta komitmen terhadap organisasi;
- 3) Komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang baik antara bagian yang ada dalam organisasi baik antar pimpinan dengan anggota, maupun mitra yang ada di luar organisasi ataupun yang ada di dalam organisasi;
- 4) Membantu anggota untuk memahami perubahan yang terjadi.¹¹⁶

Penyelenggaraan komunikasi dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam di lakukan oleh bagian peribadatan takmir Masjid Agung Baitussalam dengan Ormas Islam komunikasi yang di lakukan untuk menjalin hubungan komunikasi, Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihun Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Komunikasi dengan ormas Islam yang melaksanakan dakwah di Masjid Agung Baitussalam sesuai dengan alur langsung berkomunikasi dengan bagian peribadatan yakni bapak sudirman, untuk menjalin hubungan dengan ormas terkait kegiatan dakwah”.¹¹⁷

Kemudian dari sisi pengarahan pelaksanaan dakwah penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan ormas. Ormas boleh menggunakan sarana dan prasana yang ada di Masjid Agung Baitussalam akan tetapi tetap harus konfirmasi kepada takmir terkait apa saja sarana dan prasana yang di gunakan baik penerangan, alas duduk, sound system dan peralatan yang di butuhkan. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihun Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Pengarahan dalam pelaksanaan dakwah ormas yakni penggunaan sarana dan prasarana. Penggunaan sarana dan prasana untuk kegiatan dakwah ormas bebas akan tetapi harus memberitahukan kepada takmir

¹¹⁶ Ron Loudlow dan Fergus Panton dalam Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* ,,,, hlm.160

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

Masjid Agung Baitussalam jika ingin menggunakan, baik lampu penerangan, alas duduk, sound system dan lain sebagainya”.¹¹⁸

Maka jika di cermati berdasarkan data di atas takmir Masjid Agung Baitussalam di dalam melakukan manajemen nya telah menerapkan tawjih yang di mulai dari tahapan permohonan awal hingga verifikasi terkait tema dan penceramah yang menyampaikan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam.

d. Riqabah (Pengendalian Dakwah)

Pengendalian dakwah tentunya sangat penting bagi organisasi dakwah, karena di dalam pengendalian di ukur seberapa jauh penyimpangan yang telah di lakukan kemudian mengambil tindakan atas permasalahan yang terjadi.¹¹⁹

Secara spesifik pengendalian dakwah di butuhkan untuk:

- 1) Menciptakan mutu dakwah yang lebih baik, karena dengan pengendalian dakwah dapat di temukan proses yang salah atau penyimpangan yang terjadi yang kemudian di koreksi.
- 2) Membantu pemimpin dakwah dalam menganalisis tantangan, kesempatan, serta deteksi atas perubahan yang terjadi sehingga berpengaruh dalam kegiatan dakwah dalam sebuah organisasi.
- 3) Dapat menciptakan sebuah siklus yang lebih cepat dimana organisasi dakwah dapat mengetahui kebutuhan dan keinginan mad'u dalam dakwah sehingga mampu di desain oleh penyelenggara dakwah dalam pelaksanaan dakwah selanjutnya.
- 4) Mempermudah pendelegasian da'i atau organisasi serta kerja tim.¹²⁰

Pengendalian dakwah yang di lakukan oleh takmir Masjid Agung Baitussalam dalam pengelolaan dakwah ormas Islam yakni mengawasi dalam setiap penyelenggaraan dakwah serta menegakkan peraturan-peraturan yang telah di buat oleh takmir Masjid Agung Baitussalam, apabila di temukan pelanggaran terkait peraturan hingga fatal maka takmir

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 25 Desember 2020 Jam 05:10 WIB

¹¹⁹ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah ...*, hlm.167-168

¹²⁰ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah ...*, hlm.178

masjid akan melakukan evaluasi hingga penghentian terhadap ormas Islam yang menyelenggarakan dakwah, hal ini dimaksudkan agar dakwah yang di laksanakan oleh ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wataniyah.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Sudirman Seksi Peribadatan Masjid Agung Baitussalam:

“Dulu pernah Hasmi terus HTI pernah sekali melakukan dakwahnya di sini. tetapi setelah melaksanakan dakwah kami mengevaluasi kemudian setelahnya kami hentikan karena tidak sesuai dengan ketentuan.”¹²¹

Di dalam Pengendalian dakwah yang di lakukan oleh takmir juga melakukan pendelegasian da'i kepada ormas Islam. Hal di laksanakan oleh bagian peribadatan Masjid Agung Baitussalam agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, jika di dalam pelaksanaan dakwah terdapat penggantian penceramah maka takmir masjid akan memverifikasi kemudian memberikan pendelegasian kepada ormas Islam yang akan menyelenggarakan dakwah di Masjid Agung Baitussalam untuk mengganti da'i. Hal ini sesuai wawanacara dengan Bapak Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Secara Operasional Pengawasan di lakukan oleh bagian peribadatan takmir Masjid Agung Baitussalam, Jika di dalam pelaksanaan melanggar aturan atau menimbulkan kegaduhan, maka organisasi yang mengajukan kegiatan tersebut akan di mintai klarifikasi terkait masalah yang ada kemudian untuk memastikan kesesuaian mengenai syarat pelaksanaan maksimal 2 hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Ormas harus mrngkonfirmasi penceramah apakah ada pergantian atau tidak baik melalui whatsapp, telephone atau sebagainya, hal ini untukantisipasi jika ada pergantian penceramah apakah sesuai dengan syarat. Yang nantinya takmir juga akan melakukan pendelegasian kepada ormas Islam untuk mengganti atau tidak penceramah yang akan mengisi ceramah di Masjid Agung Baitussalam”.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

¹²² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hizbul Muflihin Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam tanggal 3 Oktober 2020 jam 16:00 WIB.

Maka berdasarkan data di atas takmir Masjid Agung Baitussalam di dalam melakukan manajemen nya telah menerapkan riqobah, yakni dengan memberikan pengawasan dalam pelaksanaan serta pendelegasian dakwah kepada ormas Islam yang menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam hal ini untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan dakwah ormas Islam.

2. Prinsip Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Ormas Islam

Apabila manajemen dakwah yang di lakukan takmir masjid kepada ormas Islam di analisis menggunakan teori Prinsip Manajemen Dakwah yang terdapat di dalam bab 2 maka di peroleh hasil sebagai berikut:

1) Prinsip konsolidasi

Prinsip yang menjelaskan bahwa setiap organisasi dakwah harus dalam kondisi siap, stabil jauh dari konflik serta terhindar dari perpecahan yang bersifat lahiriah maupun batiniah.¹²³ Prinsip Konsolidasi ormas Islam yang menyelenggarakan kajian di Masjid Agung Baitussalam yakni menggunakan dasar toleransi antar satu dengan yang lain, ormas Islam yang menyelenggarakan kegiatan dakwah di Masjid Agung Baitussalam tentunya mempunyai landasan karena Allah. aturan mengenai penyelenggaraan dakwah yang bebas dari perpecahan, konflik dan saling menjatuhkan serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan baik yang bersifat lahiriah maupun bersifat batiniah adalah yang harus di tanamkan oleh seluruh ormas Islam yang menyelenggarakan kegiatan. Wawancara dengan Ustad Amrulloh Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah.

“Masjid Agung Baitussalam adalah masjidnya Allah ya, makanya solusinya harus ikhlas, jika kita melaksanakan kegiatan yang bersifat ibadah atau dakwah tentunya berlandaskan karena Allah bukan karena ormas ataupun yang lainnya.¹²⁴

¹²³ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, ..., 292

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto S.sos Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

Kemudian prinsip konsolidasi yang di terapkan dalam setiap kegiatan dakwah yang harus di pegang oleh ormas *Pertama*, Islam adalah agama yang merangkul bukan memukul. *Kedua*, Islam adalah agama yang mampu memberikan kesejukan bukan menyakiti. *Ketiga*, Islam adalah agama damai bukan permusuhan. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas.

“Kembali kepada Niat konsep atau mendset awalnya Mas, Islam itu agama yang merangkul bukan memukul, Islam itu agama yang menyejukan bukan menyakiti, Islam itu agama yang damai bukan untuk permusuhan, kalau seperti ini sejak awal di kuasi atau di tanamkan dalam diri mubaligh maka tidak akan menimbulkan perpecahan”.¹²⁵

Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan penting sebelum melaksanakan kegiatan dakwah niat yang baik untuk mensyiarkan Islam dan di dukung dengan cara pandang yang benar akan mencapai konsolidasi yang baik di antara ormas Islam yang menyelenggarakan dakwah di Masjid Agung Baitussalam.

Selain itu Prinsip konsolidasi dakwah juga harus mengikuti konsep Uswatun khasanah Rasulullah ﷺ. Dakwah rasulullah ﷺ selalu penuh dengan kelembutan tanpa adanya unsur-unsur yang dapat menyebabkan perpecahan hal ini semata-mata untuk mengajak manusia kejalan Tauhid.

Wawancara dengan Ustad Ma’ruf Pengurus Yayasan Nida’ul
Islah

“Karena jika kita melihat dakwah Rasulullah ﷺ tidak melakukan kekerasan atau dakwah yang santun untuk mengajak ke jalan tauhid yakni lebih kepada pendekatan uswatun khasanah atau budi pekerti yang baik”.¹²⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat di ketahui ormas yang melaksanakan penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak KH Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas Pada Tanggal 16 Januari 2021 Pada Pukul 13:10

¹²⁶ Wawancara dengan Ustad Ma’ruf Pengurus Yayasan Nida’ul Islah Pada Tanggal 15 Januari 2021 Pukul 15:30

senantiasa menanamkan mindset untuk saling menghindari perpecahan dan dalam setiap dakwah nya selalu mendasarkan pada dakwah Rasulullah ﷺ.

2) Prinsip koordinasi

Dalam prinsip koordinasi organisasi dakwah harus mampu menunjukkan kesatuan komando. Keikutsertaan dan keteraturan menjadi ciri khas yang melekat.¹²⁷ Prinsip koordinasi dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam tetap di bawah kendali takmir, baik segi koordinasi waktu, tema, penceramah wajib berkoordinasi dengan takmir terlebih dahulu. Selain itu jika di temukan permasalahan dalam penyelenggaraan dakwah, takmir masjid akan langsung berkoordinasi dengan ormas Islam untuk mengklarifikasi, mencari akar permasalahan serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Koordinasi yang di lakukan sangatlah mudah karena dalam penyelenggaraan takmir masjid selalu memberikan ruang yang luas bagi para organisasi masyarakat Islam untuk melaksanakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam sesuai jadwal yang telah di tentukan selain itu jika sudah melakukan ijin kegiatan, ormas Islam akan mengkonfirmasi ulang kepada takmir Masjid Agung Baitussalam terkait dengan tema atau penceramah yang akan melaksanakan dakwah. wawancara dengan Ustad Abu Husain Fajar Pengurus Yayasan Arroyan Banyumas.

“Untuk koordinasi kami sangat mudah mas karena sudah sejak lama kami bekerjasama dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam, biasanya konfirmasi kembali satu hari atau 2 hari sebelum pelaksanaan”.¹²⁸

Koordinasi yang di lakukan oleh ormas Islam langsung kepada bagian dakwah dan kajian, koordinasi ini juga terkait dengan kendala yang di hadapi ormas Islam sebelum melaksanakan dakwah. Jika terdapat kendala terkait pelaksanaan maka ormas akan langsung berkoordinasi dengan bagian dakwah Masjid Agung Baitussalam serta mencari solusi

¹²⁷ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 292

¹²⁸ Wawancara dengan Ustad Abu Husain Fajar Pengurus Yayasan Arroyan Banyumas pada tanggal 20 Januari 2021 jam 13:30 WIB.

atas kendala yang di hadapi ormas. Hal ini seperti wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Banyumas.

“Iya dulu sempet ada masalah waktu pelaksanaan dakwah, karena ada kesalahpahaman mengenai penyelenggara dan Pendakwah yang di undang untuk mengisi kegiatan. Akan tetapi setelah kita ketemu dengan takmir Masjid Agung Baitussalam tidak menjadi masalah dan penyelenggaraan dakwah tetap di laksanakan dan pengunjungnya lumayan banyak”.¹²⁹

Maka berdasarkan data di atas takmir Masjid Agung Baitussalam terkait dengan koordinasi dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam telah berjalan dengan baik, karena jika berdasarkan data ormas Islam langsung berkoordinasi dengan bagian dakwah dan peribadatan dalam penyelenggaraan dakwah.

3) Prinsip Tajdid

Prinsip yang memberi pesan bahwa dalam setiap organisasi dakwah harus mempunyai sikap energik, prima dan inovatif. Para anggota yang ada di dalamnya harus mampu membaca perkembangan zaman kemudian melakukan pembaharuan dengan kreatifitas di berbagai bidang tetapi tidak melupakan jati dirinya dan senantiasa dalam konteks keterpaduan iman, ilmu dan amal.¹³⁰ Yayasan Masjid Agung Baitussalam melalui takmir masjid berusaha menempatkan kepentingan jamaah sebagai tujuan utama, hal dapat di lihat dari berbagai sisi mulai dari kegiatan, tempat, sarana dan prasarana yang semuanya di tunjukkan untuk kepentingan jamaah.

Pembaharuan yang di lakukan dalam kegiatan dakwah ini dapat di lihat melalui di siarkannya dakwah melalui radio karena tidak di pungkiri melalui radio dakwah cepat di terima dan adanya disiarkannya dakwah melalui dakwah dapat menjangkau lebih banyak audien atau mad'u.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' tanggal 2 Oktober 2020 jam 16:30 WIB.

¹³⁰ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 292

Wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas

“Sekarang kita memulai mengerahkan mubalig-mubalig untuk dakwah Ramadhan kemarin kita bekerja sama dengan 2 Radio,”.¹³¹

Selain itu takmir masjid juga menyusun kegiatan selain bersifat keagamaan sebenarnya ada juga kegiatan yang sifatnya pengetahuan umum dan kegiatan dapat di ikuti dan oleh semua kalangan seperti yang di ungkapan oleh Bapak Achmad Mulyono Ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam.

“Iya di sini ada juga kegiatan seperti sharing masalah kesehatan di isi oleh dokter yang menjadi bagian dari takmir masjid, kemudian layanan konseling masalah rumah tangga, layanan zakat, infaq dan shodaqoh, kemudian juga ada pelatihan yang juga melibatkan masyarakat umum yakni pelatihan BUDILAMBER (Budi daya ikan dalam ember).¹³²

Maka berdasarkan data di atas pembaharuan dakwah di lakukan dengan berbagai cara menyiarkan dakwah melalui media sosial seperti Facebook dan Youtube dan juga kegiatan-kegiatan lain yang dapat di ikuti semua jamaah.

4) Prinsip Ijtihad

Dakwah harus mampu memberikan terobosan baru dan memberikan jawaban yang tepat untuk permasalahan yang di hadapi umat. Mengingat semakin kedepan akan semakin banyak tantangan yang di hadapi umat. Oleh karena di butuhkan ijtihad oleh para ulama dan cendekiawan muslim untuk mengatasi hal ini.

Di dalam penyelenggaraan dakwah yang di lakukan oleh ormas Islam materi yang di sampaikan materi yang bersifat umum, sehingga pertanyaan-pertanyaan lebih fokus pada materi atau tidak pada koridor

¹³¹ Wawancara dengan Bapak KH Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas Pada Tanggal 16 Januari 2021 Pada Pukul 13:10

¹³² Wawancara dengan Bapak Achmad Mulyono S.H Ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam tanggal 1 Oktober 2020 jam 10:00 WIB

permasalahan yang tidak memunculkan khilafiah atau pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan Wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihun Ketua Takmir Masjid Agung Baitussalam.

“Untuk Materi-materi yang di sampaikan dalam penyelenggaraan dakwah ormas adalah materi-materi yang bersifat umum, dan materinya itu yang tidak memicu atau menimbulkan kontrofrensi sekalipun yang ikut jamaahnya dari penyelenggara kajian, dan tidak menutup kemungkinan jamaah yang datang dari luar ormas yang menyelenggarakan kajian tersebut”.¹³³

Prinsip Ijtihad dalam penyelenggaraan dakwah oleh ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam biasanya di sediakan waktu khusus sebelum acara ditutup untuk sesi tanya jawab dengan jamaah terkait permasalahan yang sesuai dengan tema. Kemudian pemateri memberikan jawaban langsung kepada jamaah terkait pertanyaan masuk.

Wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama.

“Kita setiap minggu sudah terjadwal dan selalu berganti-ganti tema, ada materi fikih, tauhid, akidah, dan Tema yang menyesuaikan situasi dan kondisi yang di balut dengan tanya jawab dengan para jamaah terkait dengan permasalahan di tengah umat”.¹³⁴

Selanjutnya prinsip ijtihad dilakukan dengan memberi waktu untuk sesi tanya jawab dengan biasanya menyesuaikan dengan waktu yang di telah di tentukan karena jika melebihi batas akan mengganggu jadwal kegiatan Masjid Agung Baitussalam hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Biasanya ada waktu khusus untuk jamaah terkait permasalahan yang di ada di masyarakat waktunya ya melihat jam pada saat pelaksanaan jadi pada saat pelaksanaan sebelum di akhiri ada sesi tanya jawab”.¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan Bapak Hizbul Muflihun Takmir Masjid Agung Baitussalam Pada Tanggal 23 Januari 2021 Pukul 13:10

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak KH Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas Pada Tanggal 16 Januari 2021 Pada Pukul 13:10

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

Dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam oleh Ormas Islam Ijtihad hukum di lakukan berdasarkan tema yang sedang di angkat pada saat pelaksanaan, artinya bukan suatu masalah yang sampai menimbulkan perdebatan atau khilafiyah.

5) Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Keuangan dalam setiap kegiatan tentunya menjadi satu hal yang sangat penting. Bahkan keuangan menjadi salah satu unsur utama berjalannya kegiatan. Dalam prinsip pendanaan tentunya bagaimana organisasi mendapatkan dana. Kemudian terkait dengan kaderisasi hal yang paling utama bagaimana organisasi menyiapkan kader-kader dakwah di masa mendatang.¹³⁶ Prinsip Pendanaan untuk penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam berasal dari masing-masing ormas, pendanaan dalam acara tersebut salah satunya dari kotak infaq yang di edarkan pada saat pelaksanaan selain itu juga berasal dari donatur dari luar ormas.

Sedangkan untuk prinsip pengkaderan organisasi di lakukan melalui lembaga – lembaga yang ada di Ormas Islam seperti Pendidikan ataupun pondok pesantren. Tetapi untuk kaderisasi da'i yang khusus belum di laksanakan seperti wawancara dengan Ustad Ma'ruf Pengurus Yayasan Nida'ul Islah,

“Untuk pendanaan kami berasal dari kotak infaq yang di bagikan pada saat acara berlangsung selain itu juga ada donatur-donatur yang berasal dari luar. Untuk kaderisasi secara spesifik yang mengarah kepada kaderisasi penceramah belum ada akan tetapi bisa jadi dari sekolah kami muncul-muncul bibit da'i”.¹³⁷

Prinsip kaderisasi oleh ormas Islam yang menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam di lakukan baik melalui organisasi secara langsung dan juga di dalam kajian ada yang secara khusus untuk kalangan anak muda. Jadi organisasi kepemudaan yang ada

¹³⁶ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 292

¹³⁷ Wawancara dengan Ustad Ma'ruf Pengurus Yayasan Nida'ul Islah Pada Tanggal 15 Januari 2021 Pukul 15:30

di masing-masing ormas menjadi salah satu salah fungsi dasar dalam kaderisasi selain lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masing-masing ormas. Wawancara Bapak Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas

“Untuk kaderisasi kami tentunya di dalam jadwal kajian di Masjid Agung Baitussalam ada jadwal khusus untuk anak-anak muda termasuk dari IPNU dan IPPNU”.¹³⁸

Selain itu di dalam kaderisasi juga di ada kegiatan khusus yang menjangkau anak muda yang mempunyai bakat baik dari segi bacaannya, mahraj ataupun hafalannya untuk di rekomendasikan menjadi Imam seperti yang di ungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto S.Sos Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas

“Untuk Pengkaderan Masih melalui organisasi kepemudaan Muhammadiyah ada Pemuda Muhammadiyah, IPM, , IMM, jadi kita pengkaderan melalui organisasi itu, misalnya dari organisasi mengadakan pelatihan da'i, dakwah atau training nah kita di undang di situ kita undang kita masuk melalui itu. kita juga mengadakan program-program khusus misalnya *Takhsin* untuk anak muda, nanti kalau ada yang bagus ada rekomendasi untuk jadi Imam”.¹³⁹

Berdasarkan data di atas prinsip pendanaan dan prinsip kaderisasi lebih di lakukan oleh ormas itu sendiri pendanaan kegiatan di dapatkan melalui kotak infaq yang di edarkan saat pelaksanaan. Kaderisasi di lakukan melalui lembaga-lembaga kepemudaan yang ada di bawah organisasi ormas yang menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam.

6) Prinsip Komunikasi

Memberikan gambaran bahwa setiap organisasi dakwah yang melaksanakan kegiatan dakwah harus mampu melakukan komunikasi yang persuasif dan komunikatif.¹⁴⁰ Karena sifat dari dakwah adalah mengajak

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak KH Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas Pada Tanggal 16 Januari 2021 Pada Pukul 13:10

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto S.sos Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

¹⁴⁰ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 292

bukan mengejek dakwah harus mampu memikat dan sejuk untuk di rasakan.

Prinsip Komunikasi yang di terapkan ormas Islam dalam menyelenggarakan kegiatan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam yakni dengan bahasa yang sederhana, kemudian ada pengulangan materi-materi yang di sampaikan.

Wawancara dengan Ustad Amrulloh Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas

“Dengan bahasa yang sederhana, terus ada pengulangan materi, nanti membuat pertanyaan kemudian di jawab sendiri, di ulang-ulang nanti ada orang-orang yang senang dengan gaya seperti itu dan kalau ada kajian biasanya berangkat lagi”.¹⁴¹

Selain itu adanya kegiatan ini juga satu cara untuk memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid adalah salah satu bagian penting atau kewajiban yang wajib menjadi tujuan bagi setiap takmir masjid pada khususnya dan Umat Islam pada umumnya. kemakmuran masjid juga dapat di lihat satunya di lihat dari adanya kegiatan-kegiatan masjid yang melibatkan jamaahnya, kemakmuran masjid tidak akan terlaksana dengan baik bila jamaah tidak mendukung atau tidak mengambil bagian di dalamnya. Selain itu dakwah juga harus mampu meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Prinsip komunikasi selanjutnya pendakwah harus mampu membaca karakter dari Mad'u atau audien dakwah. Kemudian mampu menerapkan karakter-karakter tersebut ke dalam dakwah yang di sampaikan. Orang Banyumas adalah orang jawa, dan orang jawa adalah orang yang halus baik dari tutur kata, sikap maupun perilaku maka saat menyampaikan dakwah da'i harus dapat menyampaikan secara halus dan tidak keras. Seperti wawancara dengan Ustad Ma'ruf sekretaris Yayasan Nida'ul Islah.

“Terkait dengan dakwah komunikasi di dalam dakwah tentunya kita harus tahu Mad'u nya, kalau kita melihat masyarakat banyumas ini

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam pada tanggal 22 Januari 2021 Pukul 05:30

adalah masyarakat Jawa yang halus kemudian tentunya sebagai pendakwah harus mampu mengikuti dalam dakwahnya. Artinya dakwahnya jangan terlalu keras. Tetapi juga harus memperhatikan wala' atau batasan-batasan".¹⁴²

Maka dari data tersebut ormas Islam yang menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam harus menanamkan *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Basyariyah* serta *Ukhuwah Wataniyah*, dan juga dalam komunikasi dakwah setiap ormas Islam tentunya melihat bahwa umat Islam yang di Banyumas adalah orang Jawa dan bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang halus tidak keras. Maka di dalam komunikasi dakwah tentunya da'i harus mampu menyesuaikan dengan Mad'u.

7) Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Jika kita melihat semakin kedepan tantangan dakwah akan semakin kompleks oleh karena itu di butuhkan satu upaya untuk mengembangkan dakwah baik dari materi, metode hingga penyebaran dakwah.¹⁴³ Jamaah Masjid Agung Baitussalam berasal dari berbagai kalangan maka terkadang ada hambatan karena kesibukan atau hal lainnya. Sehingga pengembangan yang dilakukan untuk menyasiasi hal tersebut ormas Islam juga menyelenggarakan dakwahnya melalui media sosial yang di kelola oleh ormas masing-masing.

Wawancara dengan H. Sudarman Bagian peribadatan Masjid Agung Baitussalam

"Sebenarnya dakwah jika ikut tuntunan Rasullullah tidak sulit, karena sudah ada pedoman. Selama dakwah menggunakan pedoman al Qur'an dan Sunnah kita tidak akan mengalami kesulitan dalam penyampaian dakwahnya. Hanya saja karena jamaahnya majemuk sih jadi terkadang terkadang kalah kesibukan. Maka dari itu dakwahnya juga di siarkan melalui media internet baik youtube dan lainnya. Akan tetapi yang menyiarkan bukan dari takmir Masjid Agung Baitussalam tapi dari masing-masing ormas yang menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam".¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan Ustad Ma'ruf Pengurus Yayasan Nida'ul Islah Pada Tanggal 15 Januari 2021 Pukul 15:30

¹⁴³ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 292

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam pada tanggal 22 Januari 2021 Pukul 05:30

Selain itu prinsip penelitian dan pengembangan yang di lakukan ormas Islam yakni menggandeng Komunitas yang ada di luar organisasi untuk bersama – sama mengembangkan kajian bersama anak-anak muda. Seperti dalam awancara dengan Ustad Ma’ruf Pengurus Yayasan Nida’ul Islah

“Kami bersama komunitas sobat ngaji juga sering menyelenggarakan kajian-kajian di luar serta menggandeng anak-anak ikut bersama mengaji”.¹⁴⁵

Selain itu untuk pengembangan dakwah pada khususnya kita juga harus memahami IT kemudian menggunakan media sosial tetapi juga tidak melupakan dakwah yang klasik karena dari mad’u yang sudah tua juga menginginkan untuk mengikuti kajian, sehingga untuk anak muda ruang lingkupnya lebih kepada organisasi yang nanti di arahkan ke ranah dakwah.

Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas

“Untuk pengembangan dakwah selanjutnya jelas untuk kedepannya milenial susah ya. Makanya terobosannya memang harus menguasai satu, IT Kedua, harus Paham Youtube. Kemudian yang lama juga harus di pertahankan karena dari yang sepuh-sepuh juga ingin ngaji, orang-orang tua juga harus di garap. Untuk yang anak muda di garapnya lebih melalui organisasi di Pemuda Muhammadiyah, di AMM”.¹⁴⁶

Berdasarkan data diatas penelitian dan pengembangan dakwah di lakukan melalui penggunaan internet sebagai media dakwah dan juga melebarkan dakwah dengan menggandeng komunitas-komunitas mengaji dan juga memfungsikan kegiatan organisasi kepemudaan yang ada di setiap Ormas Islam yang nantinya di arahkan ke ranah dakwah.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Ma’ruf Pengurus Yayasan Nida’ul Islah Pada Tanggal 15 Januari 2021 Pukul 15:30

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto S.sos Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

8) Prinsip Tabsir dan Taysir

Kegiatan dakwah yang di selenggarakan oleh ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam harus dilaksanakan dengan prinsip *Tabsir* (menggembirakan) dan *Taysir* (mudah). Menggembirakan berarti ada nilai hati yang menjadi senang dan tenang serta membuka cakrawala dan wawasan sedangkan jika di lihat dari pemahaman maka mad'u menerima dengan baik terhadap pesan dakwah yang di sampaikan.¹⁴⁷ Kajian-kajian yang di sampaikan dalam kegiatan dakwah yang di selenggarakan oleh ormas Islam mengangkat tema-tema mengenai kajian tematik, Tafsir, kitab-kitab. Hal ini tentunya dapat menjadi satu mejelis yang baik karena semua kalangan dapat mengetahui kajian yang di sampaikan, serta tentunya dapat menambah wawasan mengenai ijthad-ijthad yang kita tahu memang mempunyai perbedaan antar ormas. Tentunya dengan mengetahui perbedaan ijthad di harapkan dapat menjadi suatu ilmu lebih karena hakikat ilmu sangatlah luas.

Prinsip tabsyir dan Prinsip taysir di lakukan Ormas Islam dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam yakni melalui penggunaan bahasa yang di sesuaikan dengan masyarakat pada umumnya karena jika bahasa terlalu tinggi maka akan sulit untuk di pahami oleh pendengar dengan ucapan yang lugas dan biasa. Selain itu materi harus baru artinya mampu menyesuaikan dengan masalah yang terjadi di masyarakat. Wawancara dengan Bapak Amurulloh Sucipto Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas.

“Dakwah yang mudah dan menyenangkan sebenarnya di mulai dari pertama dikemas bahasanya yang tidak usah tinggi-tinggi jadi menggunakan bahasa yang merakyat, kalau bahasa-bahasa yang sulit jamaah akan terasa bosan, indikatornya kalau di tengah dakwah kok banyak yang pulang itu biasanya bahasanya terlalu tinggi, jadi yang lebih mudah dan tepat menggunakan bahasa biasa dan lugas sehingga mudah di terima, Kedua materinya baru walaupun biasa tapi ada yang baru jadi menyesuaikan dengan kondisi misalnya, kita kajian fiqih pas

¹⁴⁷ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 293

bertepatan dengan hari puasa maka kita akan membahas fiqih puasa seperti itu”.¹⁴⁸

Kemudian Prinsip tabsyir dan Prinsip taysir di lakukan Ormas Islam dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam terkait materi dakwah, Takmir Masjid Agung Baitussalam selalu mengajak Ormas Islam yang menyelenggarakan dakwahnya secara berlanjut. Hal ini dilakukan agar mad'u dapat memahami secara detail mengenai materi yang di kaji.

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Warsito yang mengikuti kajian di Masjid Agung Baitussalam

“Kalau materinya urut tapi tergantung penceramahnya mas tapi ada juga yang runtut. Umpama kemarin masalah tauhid jadi materinya 1,2,3 sampai selesai nanti baru ganti tema”.¹⁴⁹

Maka berdasarkan data di atas prinsip *Tabsyir* dan *Taysir* bisa di lakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan *Pertama*, Penggunaan bahasa atau komunikasi yang biasa saja atau di sesuaikan dengan bahasa masyarakat pada umumnya, *Kedua*, Materi baru yang mampu mengikuti permasalahan yang terjadi. *Ketiga*, Materi juga terus menerus atau berlanjut sehingga jamaah mampu mendalami mengenai tema yang di kaji.

9) Prinsip Integral dan Komperhensif

Dakwah sejatinya tidak hanya ada di dalam ada di Majelis taklim, atau organisasi dakwah, lebih dari itu dakwah juga harus mampu di implementasikan di dalam setiap aspek-aspek kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat¹⁵⁰. Prinsip tabsyir dan Prinsip taysir di lakukan Ormas Islam dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam yakni melalui pendekatan artinya da'i mampu masuk ke dalam kehidupan jamaah dan ikut bersama-sama di dalamnya. Selanjutnya bila jamaah mempunyai masalah da'i juga dapat memberi masukan kepada jamaah.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Warsito Jamaah Yang mengikuti kajian di Masjid Agung Baitussalam Pada Tanggal 30 Januari 2021 Pukul 05:53

¹⁵⁰ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah,...., 294

Wawancara dengan Bapak Amurulloh Sucipto Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas

“Dakwah mampu teraplikasi di masyarakat ya kita sering masuk kedunia mereka. Habis pengajian mereka pada tongkrongan duduk di masjid kita ikut di situ, kemudian jika mereka ada masalah kita bisa masuk”.¹⁵¹

Selain itu Prinsip tabsyir dan Prinsip taysir di lakukan Ormas Islam dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam yakni dakwah bil hal yang di laksanakan melalui pendidikan ekonomi dan kemasyarakatan. Wawancara dengan Bapak KH. Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama’ Banyumas.

“Dakwah sebenarnya bisa di berbagai lini, berbagai sektor bisa melalui ekonomi, bisa melalui pendidikan, bisa melalui masyarakat”.¹⁵²

Maka dari itu adanya kajian dakwah yang di selenggarakan oleh ormas Islam adalah satu bagian dari beberapa program yang di tujukan untuk kepentingan umat Islam serta Sebenarnya jika kita melihat lebih dalam tentunya adanya kegiatan ini mendukung kemakmuran masjid. Pengelolaan dakwah ormas Islam yang di lakukan oleh takmir ini juga dapat menjadi satu upaya rekonsiliasi antar ormas dan antar umat. Dimana ormas dapat mempunyai satu basis dimana ormas dapat memiliki satu tempat yang sama, tujuan yang sama yakni mensyiarkan dakwah dan tentunya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap merawat keragaman organisasi.

10) Prinsip Sabar dan Istiqomah

Dakwah yang di laksanakan oleh Ormas di Masjid Agung Baitussalam memang memberikan dampak yang cukup luas. Mengingat kebutuhan dakwah bagi umat sangatlah sangat luas apalagi jika kita melihat mayoritas masyarakat Banyumas adalah masyarakat yang sibuk dengan berbagai kegiatan. Sehingga adanya kegiatan dakwah yang di

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Amurulloh Sucipto Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

¹⁵² Wawancara dengan Bapak KH Abdul Qodir Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Banyumas Pada Tanggal 16 Januari 2021 Pada Pukul 13:10

selenggarakan oleh Ormas menjadi salah satu pilihan bagi umat untuk terus menimba ilmu dan sarana untuk mengistirahatkan sejenak dari kesibukan-kesibukan yang ada di luar. Prinsip sabar dan prinsip Istiqomah di lakukan Ormas Islam dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam dalam dakwah sebisa mungkin da'i harus juga melaksanakan apa yang di sampaikan dalam dakwahnya karena hal tersebut yang biasanya di lihat oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas.

“Istiqomah juga harus ada pada da'i kita juga harus berusaha istiqomah soalnya masyarakat juga melihat antara yang di ucapkan dengan perbuatan ya kalau bisa sama”.¹⁵³

Di sisi lain ormas Islam juga menjawab tantangan zaman untuk terus menyebarkan dakwahnya melalui berbagai macam kegiatan yang mampu menyerap umat untuk ikut ambil bagian dan Istiqomah di dalamnya. Menurut wawancara dengan Ustad Ma'ruf sekretaris Yayasan Nida'ul Islah mengungkapkan:

“Kebutuhan umat untuk terlaksananya Tabligh Akbar memang sangat di perlukan, karena selama ini kita melihat kebanyakan hanya kajian yang bersifat kajian -kajian kecil”.¹⁵⁴

Besarnya antusiasme masyarakat dalam penyelenggaraan dakwah ini tentunya menjadi semangat bagi para ormas Islam untuk tetap istiqomah menyelenggarakan dakwahnya di Masjid Agung Baitussalam. Karena adanya penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam oleh ormas mampu menyerap masa yang besar yang berasal dari berbagai kalangan dan organisasi.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustad Ma'ruf Sekertaris Yayasan Nida'ul Islah tanggal 11 Januari 2021 jam 14:20 WIB.

Maka dari data di atas Prinsip sabar dan Istiqomah dapat di wujudkan pertama melalui dari diri seorang da'i yang mampu menjadi *Uswatun khasanah* yang dapat menjadi panutan bagi jamaahnya selain itu besar antusiasme jamaah untuk terlaksananya kegiatan ini menjadi satu hal penting agar dakwah terlaksana meskipun saat ini harus terhenti karena adanya Pandemi Covid-19.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah Takmir Dalam Merawat Keragaman Ormas Islam

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang menjadi hal pokok keberhasilan penyelenggaraan kajian dakwah di Masjid Agung Baitussalam, yakni lokasi dan tempat yang layak untuk di jadikan sebagai sarana untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah dan dapat di ikuti oleh ribuan jamaah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang di lakukan dengan Bapak Sudarman Seksi Peribadatan Masjid Agung Baitusslam.

“Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan ini yakni lokasi dan tempat. Kalau tempat di masjid ini kan kita mampu menampung ratusan hingga ribuan jamaah jadi sangat memungkinkan untuk di gunakan untuk tempat penyelenggaraan dakwah”.¹⁵⁵

Kemudian beberapa faktor yang mendukung terselenggaranya kegiatan dakwah ormas Islam yang di kelola oleh Takmir Masjid Agung Baitussalam seperti wawancara dengan Bapak Achmad Mulyono ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam.

“Masjid Agung tidak mempunyai kepentingan dengan organisasi manapun artinya kita hanya memikirkan kepentingan umat tidak di bawa oleh organisasi manapun. Yayasan Masjid Agung Baitussalam independent atau berdiri sendiri. Malahan kita memprakarsai terbentuknya Forum Komunikasi Takmir Masjid Kabupaten Banyumas (FORKOMTAMABA)”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Achmad Mulyono S.H Ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam tanggal 1 Oktober 2020 jam 10:00 WIB.

Faktor di atas menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam oleh Ormas Islam yang ada di Purwokerto:

1) Lokasi Strategis

Masjid Agung Baitussalam yang terletak di tengah-tengah Purwokerto tentunya sangat strategis untuk di jangkau oleh jamaah. Lokasinya yang terletak di tengah kota dan menjadi salah satu dari beberapa masjid besar di Banyumas tentunya sudah tidak asing bagi masyarakat. Sering kali sebelum pandemi banyak dari warga yang sedang berjalan-jalan di sekitar alun-alun ataupun dalam perjalanan singgah untuk melaksanakan ibadah di Masjid Agung Baitussalam. Tempat kegiatan dan peralatan yang mendukung menjadi penentu keberhasilan kegiatan dakwah. Masjid Agung Baitussalam sebagai salah satu masjid yang terbesar di Banyumas memiliki tempat yang cukup luas.

Karena kemampuan menampung jamaah yang cukup luas ini dan peralatan yang memadai sehingga menjadi salah bentuk dukungan dalam suksesnya penyelenggaraan dakwah di Masjid Agung Baitussalam. Selain itu di dalam penggunaan peralatan juga di atur sedemikian rupa oleh takmir Masjid Agung Baitussalam. Takmir Masjid Agung Baitussalam memberikan jadwal bagi ormas penyelenggaraan dakwah untuk mengurus peralatan yang di butuhkan dan di bantu oleh takmir.

Dengan kemudahan ini maka menjadi salah satu bentuk dukungan dalam penyelenggaraan dakwah ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam.

2) Masjid Tidak Berada Dalam Kendali Ormas

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai salah satu masjid terbesar di Banyumas berdiri sebagai masjid yang peruntukannya hanya untuk umat. Dari dasar tersebut maka Yayasan

Masjid Agung Baitussalam sebagai kepengurusan masjid tidak di bawah kepengurusan Organisasi Islam. karena jika masjid masih di bawah kendali organisasi Islam maka masjid akan di batasi oleh aturan-aturan yang mengikat masjid. Terkadang yang terjadi masjid harus mengikuti organisasi dan takmir masjid harus membuat kebijakan ataupun kegiatan yang sesuai dengan aturan organisasi.

Segala kegiatan yang ada di atur oleh yayasan melalui takmir masjid. Dari hal inilah maka masjid dapat bebas membuat kepengurusan ataupun kegiatan seperti ketakmiran yang dapat di susun dari berbagai kalangan ataupun kegiatan yang dapat di ikuti oleh semua organisasi Islam ataupun seluruh umat Islam.

3) Kepentingan Jamaah Tujuan Utama

Yayasan Masjid Agung Baitussalam melalui takmir masjid berusaha menempatkan kepentingan jamaah sebagai tujuan utama, hal ini dapat di lihat dari berbagai sisi mulai dari kegiatan, tempat, sarana dan prasarana yang semuanya di tunjukkan untuk kepentingan jamaah. Di lihat dari sisi kegiatan terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan kajian dakwah, mulai ba'da subuh, pagi, siang, ba'da magrib hingga ba'da Isya', dari yang di selenggarakan oleh takmir itu sendiri maupun yang penulis teliti yakni menggandeng ormas Islam untuk ikut ambil bagian mengisi kegiatan yang ada di Masjid Agung Baitussalam. Selain kegiatan yang bersifat keagamaan sebenarnya ada juga kegiatan yang sifatnya pengetahuan umum seperti sharing masalah kesehatan di isi oleh dokter yang menjadi bagian dari takmir masjid, kemudian layanan konseling masalah rumah tangga, layanan zakat, infaq dan shodaqoh, kemudian juga ada pelatihan yang juga melibatkan masyarakat umum yakni pelatihan BUDIDAMBER (Budi Daya Ikan Dalam Ember) serta sarana wifi gratis untuk anak-anak sekolah yang belajar menggunakan sistem daring.

Maka dari itu adanya kajian dakwah yang di selenggarakan oleh ormas Islam adalah satu bagian dari beberapa program yang di

tujukan untuk kepentingan umat Islam serta Sebenarnya jika kita melihat lebih dalam tentunya adanya kegiatan ini mendukung kemakmuran masjid. Pengelolaan dakwah ormas Islam yang di lakukan oleh takmir ini juga dapat menjadi satu upaya rekonsiliasi antar ormas dan antar umat. Dimana ormas dapat mempunyai satu basis dimana ormas dapat memiliki satu tempat yang sama, tujuan yang sama yakni mensyiarkan dakwah dan tentunya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap merawat keragaman organisasi.

5) Independensi

Masjid Agung Baitussalam di dalam segi organisasi memiliki independensi, independensi ini dapat di lihat dari beberapa hal contohnya tidak di bawah kendali organisasi seperti yang sudah di sampaikan di atas, kemudian juga terkait masalah keuangan masjid, keuangan masjid baitussalam sebagian besar dana yan di gunakan untuk operasional berasal dari jamaah baik dalam bentuk infaq zakat dan shadaqoh. Yang kemudian di kelola dengan baik untuk kegiatan operasional Masjid Agung Baitussalam,

6) Manajemen

Manajemen yang ada di Masjid Agung Baitussalam memiliki manajemen yang berbeda pada masjid umumnya, masjid ini menerapkan manajemen perkantoran modern yang hal ini dapat penulis lihat ketika salah seorang takmir menyerahkan perlengkapan keamanan yang baru di beli guna menambah jumlah perlengkapan. Kemudian ketua yayasan menuturkan semua peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang di miliki oleh di lakukan pencatatan takmir masjid sudah menerapkan manajemen perkantoran modern. Manajemen yang baik ini juga dapat kita lihat dari bagaimana takmir masjid mengelola dakwah ormas Islam, di mana untuk melakukan kegiatannya setiap 6 Tahun sebelum pelaksanaan sudah harus menyerahkan persyaratan yang harus di lengkapi dan harus di serahkan kepada takmir masjid Masjid Agung Baitussalam.

Kemudian di dalam pelaksanaan program takmir masjid juga memiliki aturan-aturan yang wajib di ikuti oleh ormas yakni berkaitan dengan masalah khilafiyah. Ormas Islam yang melaksanakan dakwah di Masjid Agung Baitussalam di larang menyinggung masalah khilafiyah karena jika kita lihat pada umumnya permasalahan atau gesekan yang terjadi karena adanya khilafiyah, kemudian yang di angkat sehingga menimbulkan gesekan kepada kelompok yang tidak sepaham dengan masalah khilafiyah tersebut juga ada aturan untuk tidak menghadirkan penceramah yang provokatif yang nantinya di khawatirkan akan mengganggu keragaman dakwah ormas Islam yang ada di Masjid Agung Baitussalam.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Fasilitas Broadcasting

Penggunaan media broadcasting baik melalui youtube, Radio facebook ataupun media sosial menjadi media dakwah yang paling efektif saat ini karena dapat menjangkau mad'u atau jamaah dari berbagai lapis golongan tanpa di halangi sekat-sekat ruang dan waktu. Akan tetapi selama ini broadcasting sendiri masih belum berjalan secara maksimal karena. Maka dari itu dakwah yang di selenggarakan oleh ormas di Masjid Agung Baitussalam masih kurang untuk penyiarannya.

“Kalau dakwah masjid agung di siarkan melalui media youtube masjid agung dan RRI setiap hari jum'at akan tetapi yang dari dakwah Ormas masih belum”.¹⁵⁷

Kemudian Menurut Bapak Amrulloh Sucipto kegiatan yang bersifar broadcasting baik penggunaan media sosial belum berjalan dengan maksimal kadang iya kadang tidak di lakukan karena dakwah yang di lakukan masih tradisional.

Wawancara dengan Bapak Amurulloh Sucipto Ketua Lembaga Tabligh Muhammadiyah Banyumas

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

“Kalau dari kita broadcasting belum, kadang iya kadang engga’ karena tim IT nya belum jalan masih tradisional, sekarang melineal susah ya makannya kita harus menguasai IT kedua youtube.”¹⁵⁸

Maka dari hal tersebut penggunaan fasilitas Broadcasting sangat di butuhkan sebagai upaya untuk menyebarkan dakwah ke tengah-tengah masyarakat sehingga dakwah dapat di nikmati oleh berbagai kalangan.

2) perlunya penambahan Jadwal

Selama ini kegiatan dakwah yang di selenggarakan oleh ormas masih belum banyak yakni hanya 1 minggu sekali hingga 2 minggu sekali tergantung kebutuhan ormas maka dari itu perlunya untuk di tambah penjadwalan kegiatan yang di selenggarakan oleh ormas Islam Masjid Agung Baitussalam agar dalam merawat keragaman Islam. juga perlunya di tambah kegiatan yang melibatkan semua ormas Islam dalam satu mejelis artinya ada inisiasi agar ormas Islam saling bersatu dan duduk bersama menegakkan ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam.

“Selama ini kegiatan yang secara resmi mengundang seluruh ormas Islam belum ada, paling jika ada acara dari pemda bisa berkumpul disini akan tetapi yang secara resmi dari Masjid Agung Baitussalam masih belum karena masing-masing ormas punya jadwal sendiri-sendiri”¹⁵⁹

Maka berdasarkan data di atas masih di butuhnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan ormas Islam untuk merawat keragama organisasi masyarakat islam juga sebagai upaya untuk memakmurkan masji dengan berbagai kegiatan yang dapat menyerap dari berbagai kalangan.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Amrulloh Sucipto Ketua Lembaga Majelis Tabligh Muhammadiyah Banyumas Pada tanggal 27 Januari 2021 Pukul 10:30

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

3) Adanya acara Hiburan di Alun-alun

Terkadang di dalam pelaksanaan kajian berbenturan dengan kegiatan yang ada di alun-alun, mengingat posisi masjid sebagai masjid central yang bersebelahan persis. Maka takmir juga berusaha untuk saling menghormati.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang di lakukan dengan Bapak Sudarman Seksi Peribadatan Masjid Agung Baitusslam.

“Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kadang acara di sini berbarengan dengan acara di alun-alun, sebenarnya juga bukan hambatan kami saling menghormati. Jadi di saat pelaksanaan kegiatan dakwah yang di gunakan sound yang ada di dalam masjid sedangkan speaker yang di luar kami matikan”.¹⁶⁰

Masjid Masjid Agung Baitussalam berdampingan langsung dengan alun-alun Purwokerto maka dari itu terkadang banyak acara yang di laksanakan di alun-alun terutama sebelum covid-19. Baik dari takmir masjid maupun penyelenggara terkadang juga memahami maka terkadang acara di laksanakan menunggu acara di masjid selesai atau jika bersamaan maka masjid hanya akan menghidupkan sound atau pengeras suara yang ada di dalam masjid saja.

4) Speaker Bermasalah

Speaker atau pengeras suara tentunya menjadi salah satu peralatan yang paling inti di dalam acara yang melibatkan jamaah dalam jumlah yang banyak. Pengeras suara berfungsi menjadi alat komunikasi dari Da'i kepada Mad'u. Mengingat Masjid Agung Baitussalam adalah masjid yang besar sering kali suara dari pengeras suara kurang begitu baik karena suara memantul sehingga saat Pelaksanaan kajian terkadang jamaah kurang begitu memahami apa yang di sampaikan oleh Da'i. Terkadang jamaah mengambil inisiatif untuk beralih ke emperan masjid karena suara di emperan masjid lebih jelas dari yang ada di dalam masjid.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

Hal ini sesuai wawancara dengan Muhammad Zakky Jamaah yang mengikuti kajian di Masjid Agung Baitussalam

“Iya terkadang suara dari soundnya agak kurang begitu jelas Mas. Terkadang ada penceramah yang monoton sehingga suara kurang begitu masuk Sehingga saya lebih memilih di luar kalau di luar lebih jelas terdengar karena pake Toa”.¹⁶¹

Maka berdasarkan data Speaker ini menjadi salah satu penghambat yang mempengaruhi pemahaman jamaah karena komunikasi Da'i yang di sampaikan melalui speaker tidak begitu jelas di terima oleh jamaah.

5) Pandemi Covid-19

Hal ini sesuai dengan wawancara yang di lakukan dengan Bapak Sudarman Seksi Peribadatan Masjid Agung Baitusslam.

“Selama covid libur, selama pandemi ini penyelenggaraan dakwah dari luar kita hentikan dulu untuk penceramah atau kajian kita menggunakan intern takmir dulu, ya nanti kalau covid sudah aman kita buka lagi ngikutin aturan pemerintah. Pemerintah membuka untuk kegiatan yang bersifat umum ya kita buka”.¹⁶²

Mengamati pendemi yang masih mewabah di daerah Purwokerto maka takmir Masjid Agung Baitussalam menghentikan segala kegiatan yang berasal dari luar Takmir Masjid Agung Baitussalam. Hal ini di lakukan oleh takmir masjid sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah untuk mengurangi kegiatan berkumpul kegiatan di tempat umum atau keramaian. Selain itu mengingat Masjid Agung Baitussalam adalah masjid yang berada di tengah Purwokerto menjadikan jamaah yang datang tidak hanya dari Purwokerto tetapi juga luar Purwokerto.

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zakky Jamaah yang mengikuti kajian di Masjid Agung Baitussalam Pada Tanggal 30 Januari 2021 Pukul 05:53

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Sudarman Bagian Peribadatan Masjid Agung Baitussalam Tanggal 24 Desember 2020 Jam 05:30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Ormas Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa tengah). Maka dapat di tarik beberapa kesimpulan:

1. Pengelolaan Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam merawat keragaman Organisasi masyarakat Islam sudah baik. Berdasarkan indikator telah memenuhi Proses Manajemen Dakwah yakni Fungsi manajemen dakwah yakni *takhtith* (Perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (Pengendalian dan evaluasi dakwah) yang baik. Selain itu juga menerapkan Prinsip-prinsip manajemen dakwah, yakni Konsolidasi, koordinasi, Tajdid, Ijtihad, Pendanaan dan Kaderisasi, komunikasi, penelitian, pengembangan, tafsir, Taysir, intergral, komprehensif, sabar dan Istiqomah.
2. Disamping itu karena telah memenuhi prinsip dan fungsi manajemen dakwah maka Faktor Pendukung Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam Merawat keragaman Organisasi Masyarakat Islam yakni, Lokasi strategis, Masjid tidak berada dalam kendali ormas, kepentingan jamaah tujuan utama, independensi serta Manajemen yang baik dan Faktor Penghambat Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam dalam Merawat keragaman Organisasi Masyarakat Islam yakni adanya acara di alun-alun dan Pandemi Covid-19

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam Dalam Merawat keragaman Organisasi Masyarakat Islam telah di lakukan dengan Baik serta telah memenuhi Fungsi Manajemen Dakwah dan Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah, Maka peneliti merekomendasikan:

1. Bagi Pihak lembaga

Penelitian mengenai Manajemen Dakwah Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam sangatlah terbatas saat ini. Jika melihat banyaknya ketegangan-ketegangan antar ormas Islam tentunya di perlukan satu upaya nyata untuk mengelola dakwah dari masing-masing ormas. Oleh karena itu kedepannya agar lebih banyak lagi penelitian mengenai manajemen dakwah ormas Islam. sehingga nantinya dapat menjadi satu upaya agar Islam dapat tumbuh sempurna di tengah perbedaan dan benar-benar menjadi Islam yang *Rahmatallilalamin*.

2. Bagi Pihak Takmir Masjid

Pengelolaan takmir masjid terhadap dakwah Ormas Islam di Masjid Agung Baitussalam sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih perlu di tingkatkannya kegiatan-kegiatan dakwah yang melibatkan ormas Islam. selain itu, perlunya fasilitas broadcasting yang di inisiasi oleh takmir masjid sehingga harapannya kegiatan pengelolaan dakwah yang melibatkan banyak ormas dapat menjadi contoh bagi-bagi takmir masjid lain untuk sama-sama membangun *ukhuwah Islamiyah* melalui pengelolaan dakwah ormas Islam.

3. Bagi Pihak Ormas

Penelitian ini dapat menjadi satu upaya atau model bahwa dakwah juga dapat di laksanakan dalam satu wadah yang sama, sehingga dengan adanya hal ini dapat mengikat *Ukhuwayah Islamiyah* serta *Ukhuwah Wataniyah* antar ormas Islam

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terkadang ada beberapa pihak yang agak sulit untuk di teliti lebih dalam mengenai pengelolaan dakwahnya. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya di harapkan lebih kreatif lagi di dalam mengumpulkan data di perlukan kecakapan dalam mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara sehingga dapat menjadi satu data yang utuh di dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. 2013. "Prasangka pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*. Vol. 21. No. 1. Mei.
- Arafat, M. Husni. dkk, 2017. "Masjid sebagai Agen Baznas : Analisa Potensi SDM Ta'mir Masjid di Kabupaten Jepara", *Ulul Albab : Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1. No.1. Oktober.
- Arifin, Rois. dan Muhammad, Helmi. 2016. *Pengantar manajemen*, Malang : Empatdua.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Bina Aksara.
- Arsam, 2016. *Manajemen dan Strategi dakwah*, Purwokerto: STAIN Press.
- Ayub, Moh. E. Dkk, 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Aziz, Abdul. 2017 "Mengukuhkan Peran dan Fungsi Takmir Masjid". *Tidak di Terbitkan*. Penyuluh Agama Islam Kab. Kebumen Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam Kecamatan Petanahan.
- Basit, Abdul. 2009. "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3. No. 2 Juli-Desember.
- Basri, Hasan. 2016 "Manajemen Organisasi Dakwah". *Al-Munzi*. Vol. 9. No. 1. Mei.
- Budiantoro, Wahyu. 2016. "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah". *Komunika*. Vol. 10. No. 2. Juli – Desember.
- Canigo, Fauzi. 2019. "Upaya takmir Masjid Al-Muhajirin Dalam Meningkatkan Semangat Berkurban Di Masyarakat ". *Jurnal Textura*. Vol. 6 No. 1.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani.
- Hasibuan, Hasbi Ansori. 2016. "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'I Profesional". *Hikmah*. Vol. III. No.1. Januari – Juni.

Hasnun Jauhari Ritonga, 2016 “*Manajemen Konflik Organisasi Kemasyarakatan Islam di Sumatra Utara*”. Sumatra Utara. Tidak Diterbitkan.

Hasrudin dan Sri Wahyuni, 2018. “Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama kabupaten Gowa”. *Jurnal Tabligh*, Vol. 19. No. 2. Desember.

Hayati, Nur Rohmah. 2018. Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan. *Al Ghazali*. Vol. 1 No. 1.

Hentika, Niko Pahlevi. 2016. “Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid”. *Jurnal MD; Membangun Profesionalisme Keilmuan*. Edisi Juli-Desember.

[Http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2013_17.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2013_17.pdf)

[Https://kbbi.web.id/militansi](https://kbbi.web.id/militansi)

Ibrahim, M. Nur. dan Budianti, Rofi. 2017. “Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah dalam Sosialisasi BMT Al-Muawanah IAIN Bengkulu di Duaun Sumber rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Priukan Kabupaten Seluma”. *Syi'ar*. Vol. 17. No. 2. Agustus.

Ilyas, Muhammad. dkk, “Upaya Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja: Studi Pada Remaja Masjid Ahlul Khoir RT 08 RW 13. Kelurahan Cilebut. Kecamatan Sukaraja. Kabupaten Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan agama Islam*. P-ISSN: 2654-5829. E-ISSN: 2654-3753

Ismail. Asep Usman, dan Castrawijaya, Cecep. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung : Angkasa Bandung.

Kusamawati, Diah Ayu. 2015. “Peningkatan Prilaku Kerja Islami Dengan Budaya Organisasi Islami Sebagai Variabel Moderasi”. *UNISULA; Sultan Agung Islamic University*. Vol. 2. No. 1 Mei.

Mahmud, Adilah. 2020. “Hakikat Manajemen Dakwah”. *Palita : Journal Of Social Religion Research*. Vol. 5. No. 1. April.

Margono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marpuah, 2017. “Manajemen Dakwah Persistri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Da'i'iyah”. *Syntax Literate*. Vol. 2. No. 6 Juni.

- Matindas, R. 2002. *Manajemen S.D.M Lewat Konsep A.K.U.: Ambisi, kenyataan dan Usaha*. (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti).
- Mulyadi, Muhammad. 2012. Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dompot Dhuafa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Aspirasi*. Vol. 3. No. 2. Desember.
- Munir, Samsul. 2014. *Sejarah Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Munir, M. dan Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Musholi, 2017. "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah" *Tasamuh*. Vol. 9. No. 2 September.
- Nana Syaodih dan Sukmadinata, 2005. "*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung: UPI dan UPT Remaja Rosyda Karya.
- Niam, Khoirun. 2014. "Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 04. No. 02. Desember.
- Novianti, Ida. 2008. "Peran Ormas Islam dalam Membina Keragaman Remaja". *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2. No. 2. Juli – Desember.
- Nugraha, Iqbal. Dkk. 2019. Modal Sosial dan Civiv Engagement pada Anggota Ormas Islam. *Jurnal Psikologi*. Vol. 12. No. 1. Juni.
- Nur Handriyant, Aisyah. 2010. "*Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat (integrasi Konsep Habluminallah, habluminnnas, habluminal'alam)*". Malang: UIN Maliki Press.
- Paryontri, Ramon Ananda. 2015. "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan". *UNISIA*. Vol. XXXVII. No. 82 Januari.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*". Vol. 1. No. 2. Agustus.
- Pupu Saeful Rahmat, 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol. 5. No. 9. Januari -Juni.

- Rakhmawati, Istina. 2016. “Karakteristik Pemimpin Dalam Perspektif Manajemen Dakwah” *Tadbir :Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 1. No. 2. Desember.
- Rakhmawati, Istina. 2016. “Karakteristik Pemimpin Dalam Perspektif Manajemen Dakwah”. *Tadbir*. Vol. 1. No. 2. Desember.
- Reza Winata, Muhammad. 2018. “Politik Hukum dan Konstitualitas Kewenangan Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan Berbadan Hukum oleh Pemerintah”. *Jurnal penelitian Hukum De Jure*. Vol. 18 No. 4. Desember.
- Rosady Ruslan. 2008. “*Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*”. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- RS, Syamsudin. 2016. *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- S, Samsinar. 2018. “Urgensi Manajemen Dalam Dakwah”. *al_Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Vol. 4. No. 2 Desember.
- Saifudun Azwar, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakdiah, 2014. “Karakteristik Manajemen Organisasi Islam”. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, NO. 29. Januari – Juni.
- Samsu, dan Munsur, 2019. “Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kendari”. *Al-Munzir*. Vol. 12. No. 1 Mei.
- Sangadji, Etta Mamang. dan Sopiah, 2010. “*Metode Penelitian*”. (*Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Saputra, Ari. dan Adhyatma Kusuma, Bayu Mitra. 2017. “Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Umat”. *Al-Idarah*. Vol. 1. No. 1. Januari – Juni.
- Saputra, Wahidin. 2012. “*Pengantar Ilmu Dakwah*” Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, Agus. 2017. “Masjid dan Ideologi Radikalisme Islam: Menyoal Peran Masjid Sebagai Media Transformasi Ideologi”. *Akademika*. Vol. 22. No. 01 Januari-Juni.

- Supardi dan. Amiruddin, Teuku 2001. *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid)*. Yogyakarta : UII Press.
- Suryanto, Asep. 2016. “Optimalisasi fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Istiqoduna*”. Vol. 8. No. 2 Oktober.
- Susanto, Dedy. 2015. Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas*. Vol. 15. No. 1. Oktober.
- Syafitri Harahap, Sofyan. 2001. “*Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*”. (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Jasa.
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Usaman Offset Printing.
- Thoifah, I'natut. 2015. *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)*. Malang : Madani Press.
- Tim Penyusun, 2012. *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press.
- Yuliyatun, 2016. “Manajemen Dakwah Organisasi Islam : Menjawab Konflik Keberagaman dan Intoleransi Kaum Radikal”. *Tadbir: Jurnal Manajemen*. Vol. 1. No. 2. Desember.
- Yusri, *Peranan Majelis Taklim Anas bin Malik dalam membina Silaturrahim Masyarakat Desa Kinjilo Kecamatan Barombong kabupaten Gowa*. Makassar. Tidak diterbitkan.
- Zainudin, 2009. “Dakwah Humanistik (Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam)”. *Jurnal MD*. Vol. II No. 1. Juli- Desember.
- Zulfadli, 2018. “Kontestasi Ormas Islamis Di Indonesia”. *Al-Tahrir*. Vol. 18. No. 1 Mei.
- Tohirin, 2012. “*Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)*”. Jakarta: Rajagrafindo Persada.